

**Upaya Peningkatan Pendapatan Warga Desa Bosso Walenrang
Utara Melalui Pengelolaan Dan Pemberdayaan Teras Batang
Rumbia (Pohon Sagu)**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi (S.E) pada Program Studi Ekonomi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Diajukan Oleh

Mega

17 0401 0103

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

2022

**Upaya Peningkatan Pendapatan Warga Desa Bosso Walenrang
Utara Melalui Pengelolaan Dan Pemberdayaan Teras Batang
Rumbia (Pohon Sagu)**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi (S.E) pada Program Studi Ekonomi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Diajukan Oleh

Mega

17 0401 0103

Pembimbing:

Ilham, S.Ag.,M.A

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

2022

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Mega
Nim : 17 0401 0103
Program Studi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi ataupun duplikat dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya dan segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 20 Maret 2022

Yang membuat pernyataan,


MEGA
17 0401 0103

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul Upaya Peningkatan Pendapatan Warga Desa Bosso Walenrang Utara melalui Pengelolaan dan Pemberdayaan Teras Batang Rumbia (Pohon Sagu) ditulis oleh Mega, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 17.0401.0103, Mahasiswi Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo yang dimunaqasyahkan pada hari Senin tanggal 12 September 2022, bertepatan dengan 15 Safar 1444 Hijriyah. Telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E).

Palopo, 20 September 2022

Tim Penguji

- | | | |
|---|-------------------|---------|
| 1. Dr. Hj. Ramlah M., M.M. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Dr. Muh. Ruslan Abdullah, S. El., MA | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Mujahidin, Lc., M.El. | Penguji I | (.....) |
| 4. Hardianti Yusuf, SE.Sy., ME. | Penguji II | (.....) |
| 5. Ilham, S.Ag., MA | Pembimbing | (.....) |

Mengetahui,

A.n Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ekonomi Dan bisnis Islam

Ketua Program Studi
Ekonomi Syariah



Dr. Hj. Ramlah M., M.M.
NIP. 19610208 199403 2 001



Dr. Fasiha, M. El.
NIP. 1981023 200604 2 2002

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ (اما بعد)

Alhamdulillah Robbil'alamin, segala puji dan syukur senantiasa kita haturkan kepada Allah SWT, yang telah menganugerahkan rahmat, dan kesempatan beserta banyak nikmatnya yang lain, sehingga kita dapat menyelesaikan berbagai urusan kita didunia, terkhusus terhadap penyelesaian karya ilmiah berupa tugas akhir saya sebagai seorang mahasiswa.

Sholawat dan salam kita curahkan kepada junjungan Nabiullah Muhammad SAW, Nabi terakhir yang ditunjuk oleh Allah SWT sebagai nabi yang membawa Risalah untuk semua umat manusia dan diwahyukan kitab yang menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan didunia untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Mahasiswa dalam menyelesaikan pendidikan studi dalam suatu perguruan tinggi akan membuat sebuah tugas ilmiah yaitu skripsi, yang disusun sesuai dengan pedoman yang diberikan oleh kampus. Tugas skripsi ini dibuat guna memperoleh gelar sarjana ekonomi (S.E) dalam program studi Ekonomi Syariah pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Dalam penulisan skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan dari berbagai pihak, baik itu berupa bimbingan, dorongan atau semangat yang diberikan kepada saya. Terkhusus kepada orang tua

saya, bapak saya Mustamin dan ibu saya Suryani, yang menjadi penyemangat utama dalam menyelesaikan skripsi ini. Adapun pihak-pihak lain yang juga membantu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Pirol, selaku Rektor IAIN Palopo, dan juga Para Jajarannya, Bapak Dr. H. Muammar Arafat, M.H. selaku Wakil Rektor 1, Bapak Dr. Ahmad Syarief Iskandar, S.E., M.M. selaku Wakil Rektor 2 dan Bapak Dr. Muhaemin, M.A sebagai Wakil Rektor 3.
2. Dr. Takdir, S.H.,M.H., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palopo, dan juga Kepada Bapak Muhammad Ruslan Abdullah, S.E.I., M.A., selaku Wakil Dekan 1, dan Bapak Tadjuddin, SE.,M.Si.,AK.,CA. Selaku Wakil Dekan 2, dan Bapak Ilham, S.Ag., M.A. selaku Wakil Dekan 3.
3. Dr. Fasiha, S.EI., M.EI. selaku Ketua Prodi Ekonomi Syariah beserta para dosen dan asisten dosen Prodi Ekonomi Syariah yang selama ini banyak memberikan ilmu pengetahuan khususnya dibidang Ekonomi Syariah.
4. Humaidi, SE., M.Ei selaku Dosen Penasehat Akademik yang senantiasa memberikan bimbingan dan semangat kepada penulis selama melaksanakan perkuliahan di IAIN Palopo.
5. Ilham, S.Ag., M. A. Selaku Pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan dan semangat selama saya menyusun skripsi ini.
6. Mujahidin, Lc., M.EI. selaku penguji 1 dan Hardianti Yusuf, S.EI., M.EI. selaku penguji 2 yang telah memimbing saya selama proses penyusunan skripsi.

7. Kepala Perpustakaan IAIN Palopo Madehang, S.Ag., M.Pd. beserta staf yang telah menyediakan buku-buku/literature untuk keperluan studi kepustakaan dalam menyusun skripsi ini dan seluruh staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang membantu kelancaran pengurusan berkas-berkas skripsi ini sampai meraih gelar SE.
8. Para Staf IAIN Palopo, dan terkhusus kepada Staf Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam yang banyak membantu saya, terlebih dalam pengurusan berkas-berkas demi penyelesaian studi saya.
9. Kepada seluruh rekan-rekan mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah Angkatan 2017, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, dan terkhusus juga teman-teman kelas Ekonomi Syariah C yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu yang selama ini berjuang bersama-sama dalam suka maupun duka dalam kegiatan perkuliahan maupun dalam penulisan skripsi.

Semoga setiap bantuan Do'a, dukungan, motivasi, dorongan, kerjasama dan amal bakti yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang layak disisi Allah swt.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi setiap yang memerlukan dan semoga Allah swt.Menuntut kearah yang benar dan lurus.Aamiin.

Palopo, 20 Mei 2022

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet dengan titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Esdan ye
ص	Šad	Š	Es dengan titik di bawah
ض	Đađ	Đ	De dengan titik di bawah
ط	Ṭa	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Za	Z	Zet dengan titik di bawah
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	<i>fatḥah</i>	a	a
ِ	<i>kasrah</i>	i	i
ُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اُو	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ
هَوَّلَ

:*kaifa*

:*hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya *z* berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اِي	<i>fathah dan alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِ... اِي	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اُو	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

مَاتَ

رَمَى : *māta*

قِيلَ

يَمُوتُ : *rāmā*

: *qīla*

: *yamūtu*

4. Tā marbūtah

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةَ الْأَطْفَالِ	: <i>raudah al-atfāl</i>
الْمَدِينَةَ الْفَاضِلَةَ	: <i>al-madīnah al-fādilah</i>
الْحِكْمَةَ	: <i>al-hikmah</i>

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbānā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>
نُعِمْ	: <i>nu'ima</i>
عَدُوُّ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ	: 'Alī (bukan 'Aliyy atau A'ly)
عَرَبِيٌّ	: 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Arabiyy)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'rifah* (ال). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalah</i> (bukan <i>az-zalzalah</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau

lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Syarh al-Arba'īn al-Nawāwī

Risālah fī Ri'āyah al-Maslahah

9. *Lafz al-Jalālah*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ بِاللَّهِ

dīnullāh *billāh*

adapuntā'*marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, diteransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān

Nasīr al-Dīn al-Tūsī

Nasr Hāmid Abū Zayd

Al-Tūfī

Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)

Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd Nasr Hāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

SWT.	= Subhanahu Wa Ta'ala
SAW.	= Sallallahu 'Alaihi Wasallam
AS	= 'Alaihi Al-Salam
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l	= Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
W	= Wafat Tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR/BAGAN	xvii
DAFTAR SIMBOL	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
ABSTRAK	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	10
B. Deskripsi Teori	16
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	39
B. Fokus Penelitian	39
C. Definisi Istilah	39
D. Desain Penelitian	40
E. Data dan Sumber Data.....	40
F. Instrumen Penelitian	41
G. Teknik Pengumpulan Data	41
H. Keabsahan Data	43
I. Teknik Analisis Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data	51
B. Pembahasan	58
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	63
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Penduduk Menurut Mata Peneahrian.....	47
Tabel 4.2 Data Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	48
Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana di Kelurahan Bosso	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Proses Pengolahan Pohon Sagu.....	24
Gambar 2.2 Kerangka Pikir.....	38

DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL

Simbol	Keterangan
IAIN	Institut Agama Islam Negeri Palopo
SPSS	Statistical Package for Sosial Sciense
:	Bagi
x	Kali
-	Kurang
<	Kurang dari
>	Lebih dari
=	Sama dengan
+	Tambah
X	Variabel
Y	Variabel
%	Persen
\leq	Tidak lebih dari atau Kurang dari atau sama dengan
\geq	Tidak kurang dari atau lebih dari atau sama dengan
\neq	Tidak sama dengan
H_0	Hipotesis Nol
H_1	Hipotesis satu
KD	Koefisien Determinasi
N	Jumlah subjek atau responden
A	Konstanta
B	Variabel dependen
X	Variabel independen
E	epsilon (standarerror)

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Pedoman Wawancara
- Lampiran 2. Dokumentasi
- Lampiran 3. Sk Pembimbing
- Lampiran 4. SK Penguji
- Lampiran 5. Nota dinas Pembimbing
- Lampiran 6. Nota dinas penguji
- Lampiran 7. Halaman Persetujuan Pembimbing
- Lampiran 8. Halaman Persetujuan Penguji
- Lampiran 9. Hasil Cek Turnitin
- Lampiran 10. Berita acara Seminar Proposal
- Lampiran 11. Berita acara Seminar Hasil
- Lampiran 12. Berita acara Ujian Munaqasyah
- Lampiran 13. Surat Keterangan Bebas Mata Kuliah
- Lampiran 14. Surat Keterangan Bebas Mengaji
- Lampiran 15. Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

MEGA, 2022. *“Upaya Peningkatan Pendapatan Warga Desa Bosso Walenrang Utara Melalui Pengelolaan Dan Pemberdayaan Teras Batang Rumbia (Pohon Sagu)”*. Skripsi Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Ilham

Skripsi ini membahas mengenai Upaya Peningkatan Pendapatan Warga Desa Bosso Walenrang Utara Melalui Pengelolaan Dan Pemberdayaan Teras Batang Rumbia (Pohon Sagu). Teras Batang Rumbia (Pohon Sagu/*Metroxylon Sagu*) Adalah nama sejenis palma penghasil tepung sagu, Pohon Sagu adalah salah satu jenis tanaman yang menjadi bahan makanan utama sebagian penduduk Indonesia, terutama masyarakat Indonesia timur, Sagu merupakan salah satu sumber karbohidrat untuk memperoleh pertanaman sagu dengan produktivitas maksimal secara berkelanjutan maka pola perusahaan sagu yang masih dalam kategori “Hutan Sagu” alami perlu di arahkan menjadi pola pengusahaan kebun sagu. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana mekanisme pengolahan dan pemberdayaan pohon rumbia dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di desa Bosso dan bagaimana upaya pemerintah dalam meningkatkan potensi pohon rumbiah. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder, yang diperoleh dari wawancara dengan responden. Teknik yang digunakan dalam penentuan sampel yaitu sampel jenuh. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di desa Bosso potensi pemberdayaan pohon sagu masuk kedalam kategori bagus dikarenakan pemasarannya yang mencakup daerah luas seperti di Toraja. Masyarakat yang melakukan pekerjaan pengolahan atap rumbia, pembuatan sagu dll mengalami peningkatan pendapatan selama mereka melakukan pekerjaan tersebut dikarenakan peminat atap rumbia dan makanan sagu lumayan banyak, hanya saja pemerintah di desa Bosso tidak terlalu memperhatikan budidaya pohon sagu di daerah tersebut, dikarenakan menurut pemerintah pohon dagu merupakan potensi desa yang kecil padahal sebaliknya, dengan di kembangkannya potensi pohon sagu ini akan membuat pendapatan desa meningkat.

Kata Kunci: Pengolahan, Pemberdayaan, Atap Rumbia, Pendapatan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumber daya alam hutan berupa kayu dan non kayu harus dimanfaatkan secara rasional agar dapat berkesinambungan. Hasil hutan non kayu juga memberikan manfaat yang banyak dan besar untuk memenuhi kepentingan hidup manusia, salah satu hasil hutan non kayu yang mempunyai arti ekonomis yang cukup berarti untuk meningkatkan penghasilan kesejahteraan masyarakat adalah tumbuhan rumbia. Tanaman Rumbia dikenal dengan nama tanaman sagu, termasuk tanaman yang tumbuh subur di daerah rawa berair tawar. Sulawesi Selatan sebagai salah satu daerah yang mempunyai daerah rawa cukup luas ±200.000 ha, merupakan daerah yang cocok untuk pengembangan jenis ini. Tanaman rumbia merupakan tanaman serbaguna *multiple trees*, daunnya untuk atap rumah, tangkai daun setelah dibelah dan dianyam dapat dibuat tikar maupun dinding bangunan, isi batang dapat diolah sagu, ijuknya dapat diolah sapu, nira untuk membuat gula.¹

Ayat dan hadits yang berkenaan dengan sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan manusia, yaitu dapat dilihat dalam Q.S Al- Baqarah ayat 29, yang artinya :

بِكُلِّ وَهُوَ ۗ سَمَوَاتٍ سَبْعَ فَسَوَابِغُ السَّمَاءِ إِلَى اسْتَوَىٰ ثُمَّ جَمِيعًا الْأَرْضِ فِي مَا لَكُمْ خَلْقَ الدِّي هُوَ

عَلِيمٌ شَيْءٍ

¹Fatriani, Produktifitas Pembuatan Atap Rumbia dan Kontribusinya Terhadap Pendapat Tajn Pengrajin, Padang Batung Kecamatan Hulu Sungai Selatan (Universitas Lambung Mangkurat: 2010) hlm 2-3

“Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu (Al-Baqarah:29).²

Selain dalam surah Al-Baqarah juga terdapat ayat yang menjelaskan agar manusia memanfaatkan sumber daya alam sebagai kebutuhan sehari-hari yaitu dalam Quran Surah Al- Nahl ayat 14, yang artinya :

مَوَاجِرَ الْفُلْكِ وَتَرَىٰ تَلْبَسُونَهَا حُلِيَّةً مِنْهُ وَتَسْتَخْرِجُونَ طَرِيًّا لَحْمًا مِنْهُ لِتَأْكُلُوا الْبَحْرَ سَحَّرَ الَّذِي وَهُوَ
تَشْكُرُونَ وَلَعَلَّكُمْ فُضِّلْتُمْ مِنْ وَلِيْبَتْنَعُوا فِيْهِ

“Dan Dialah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daging yang segar (ikan) darinya, dan (dari lautan itu) kamu mengeluarkan perhiasan yang kamu pakai. Kamu (juga) melihat perahu berlayar padanya, dan agar kamu mencari sebagian karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur (Al-Nahl:14).³

Dalam hadits shohih, Rasulullah Salallahu Alihi Wasallam. Bersabda yang artinya:

"Setiap kalian adalah pengurus dan penanggungjawab atas urusannya. Dan Imam (Penguasa) ialah pengurus dan hanya dialah yang jadi penanggung jawab atas urusannya."(HR. Bukhori, Shohih Bukhori, 8/253).

Masyarakat adalah suatu kelompok yang tinggal disuatu desa ataupun kota, yang mana sama-sama tinggal dalam keadaan kelompok yang

²Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005). 5

³Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005). 268

membedakannya ialah sekelompok orang tinggal di perkotaan lebih banyak masyarakatnya dari pada desa dan lebih dominan mudah mencari pekerjaan di kota ketimbang dengan desa.

Masyarakat dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata latin *socius*, berarti “kawan” Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab *syaraka* yang berarti “ikut serta, berpartisipasi” Masyarakat adalah sekumpulan manusia saling “bergaul” atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi” Masyarakat atau *society* merupakan manusia sebagai satuan sosial dan suatu keteraturan yang ditemukan secara berulang ulang, sedangkan menurut Dannerius Sinaga Masyarakat merupakan orang yang menempati suatu wilayah baik langsung maupun tidak langsung saling berhubungan sebagai usaha pemenuhan kebutuhan, terkait sebagai satuan sosial melalui perasaan solidaritas karena latar belakang sejarah, politik ataupun kebudayaan yang sama.⁴

Lapangan kerja yang sangat terbatas dibidang pertanian yang berarti jumlah tenaga kerja lebih banyak dari sumber daya alam dan faktro produksi lainnya. Artinya keterbatasan modal, pengetahuan dan penguasaan teknologi serta ketersediaan lahan mengakibatkan kebanyakan tenaga petani menjadi setengah menganggur, Dengan kondisi seperti ini salah satu langkah yang dapat ditempuh masyarakat adalah dengan mengembangkan industri kecil. Industri kecil yang dimaksudkan adalah industri yang mengolah hasil-hasil pertanian dan berbahan baku dari hasil alam itu sendiri.

⁴Sabirin, Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal, (Yogyakarta: Samudra Biru, Cetak Kedua, Edisi Revisi, 2015) hlm 1

Industri kecil biasanya dilakukan terbatas pada ruang yang kecil, misalnya dilingkungan keluar dengan jumlah tenaga kerja adalah anggota keluarga itu sendiri, disamping itu Industri kecil juga memiliki modal yang terbatas serta didominasi oleh penggunaan teknologi produksi yang sederhana. Namun demikian, industri kecil dapat menjadi alternative pemecahan masalah pertanian yang sangat besar, terutama dalam hal meningkatkan pendapatan keluarga. Pada sebagian masyarakat pedesaan, industri kecil dijadikan sebagai mata pencaharian utama akan tetapi bagi sebagian masyarakat hanya merupakan kegiatan biasa saja.⁵

Orientasi masyarakat yang mengacu pada nilai tambah produksi pertanian memberikan dampak pada perbaikan pendapatan dipedesaan. Industri kecil diorientasikan pada pengolahan hasil pertanian yang akan mempunyai nilai lebih tersendiri dibandingkan dengan kegiatan sektor nonpertanian lainnya, karena industri kecil mengolah hasil pertanian yang dapat berperan sebagai perekat bidang singgung antara sektor pertanian dengan sektor industri.

Nursid, dalam Asromi mengatakan industrialisasi merupakan proses meningkatnya kemampuan suatu masyarakat dan bangsa secara keseluruhan untuk memproduksi aneka rupa barang kebutuhan masyarakat. Bila ditinjau dari aspek geografi industri adalah suatu system yang merupakan perpaduan subsistem fisik dan subsistem manusia. Subsistem fisik yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan daya energi, iklim dengan proses alaminya. Sedangkan subsistem manusia mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan

⁵ Edilius. 1992. Pengantar Ekonomi Perusahaan. Jakarta : Rineka Cipta, h.63

industri meliputi komponen tenaga kerja, kemampuan teknologi, tradisi, transportasi dan pasar. Perpaduan inilah yang mendukung berdirinya industri.

Pohon Rumbia sudah ada di Bosso sejak Tahun 1997 sampai dengan sekarang. Sejak tahun 2012-2015 masih mengalami tingkat kemajuan pengolahan pohon rumbia untuk dijadikan sagu sudah memiliki gudang sendiri tetapi sejak Tahun 2016 sampai sekarang tingkat pengolahan pohon rumbia mulai menurun dan tempat memproduksi isi pohon rumbia menjadi sagu sudah mulai menurun dan sudah dipindahkan di Bosso Timur. Padahal tingkat kemakmuran masyarakat sudah terlihat ketika masyarakat mengolah sumber daya alam yang satu ini. Potensi yang sudah ada sebenarnya harus dikembangkan sampai ke generasi selanjutnya agar tidak dilupakan apa yang seharusnya dikembangkan dalam pemanfaatan sumber daya alam.

Daun Rumbia merupakan daun-daun yang besar majemuk menyirip panjang hingga 7 m, dengan panjang anak daun 1,5 m bertangkai dan berpelapah. Daun tua dari pohon yang masih muda merupakan bahan atap yang baik, bahkan rumbia dibudidayakan dalam kebun-kebun.⁶

Sagu (*Metroxylon* spp). Merupakan merupakan tanaman asli Indonesia dan banyak ditemui di Papua. Tanaman ini tersebar di wilayah tropika basah Asia Tenggara dan Oseania, terutama tumbuh di lahan rawa, payau atau sering tergenang di air.⁷

⁶ Ardhitto Bhinadi, Penanggulangan Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat, Deepublish (Grup Penerbit CV BUDI UTAMA, Yogyakarta 2012), hlm 9

⁷ Natelda R Timisela, "Analisis Usaha Sagu Rumah Tangga dan Pemasarannya", *Jurnal Agroforesti*, Vol. 1 No. 3, Desember 2006, Hal. 61.

Dalam Kurun Yang Lama, Pohon Sagu (*Metroxylon Sp*) Hanya Dipandang Sebagai Tanaman Pangan Tradisional, Pada Masa Kini Dalam Kurun Waktu 27 Tahun Terakhir, Perhatian Terhadap Sagu Menurun Sangat Pesat, Padahal Sagu Memiliki Beberapa Keunggulan Dibandingkan Dengan Tanaman Pangan Lainnya, Pohon Sagu Berpotensi Dan Menghasilkan Produksi Yang Sangat Tinggi.⁸

Pada Lingkungan Yang Baik, Mampu Berproduksi 15-25 Ton/Hektar Tepung Sagu Kering Terbaik Bila Dibandingkan Dengan Tanaman Penghasil Pangan Yang Lain (Stanton, 1986). Selain Efisien Dalam Memproduksi Karbohidrat Keunggulan Lain Dari Tanaman Sagu Adalah : 1) Secara Ekonomi Dan Budaya Diterima; 2) Ramah Lingkungan, Mampu Berproduksi Memadai Pada Lahan Gambut Dangkal Maupun Tanah Mineral Basah Tanpa Input Produksi Yang Berbasis Kimiawi; 3) Membentuk Agroforestry Yang Stabil.⁹

Sagu Merupakan Komoditas Potensial Sebagai Bahan Substitusi Dan Bahan Baku Untuk Industry. Sebagai Salah Satu Sumber Karbohidrat, Potensinya Belum Dimanfaatkan Secara Maksimal. Berdasarkan Data Perhimpunan Pendayagunaan Sagu Indonesia (PPSI), Produksi Sagu Nasional Saat Ini Mencapai 400.000 Ton Per Tahun Atau Baru Mencapai Sekitar 8 Persen Dari Potensi Sagu Nasional.

⁸Harsanto B Dan P Pangloli. *Potensi Dan Pemanfaatan Sagu* (Kanisius, Yogyakarta: 2017), h. 75

⁹Kadiwaru I, *Teknik Pembibitan Dan Penanaman Sagu Oleh Petani Peramu Di Kecamatan Inanwatan Kabupaten Sorong*. Skripsi Sarjana Kehutanan Universitas Negeri Papua Manokwari, H. 45

Produksi Sagu Menurut Provinsi di Indonesia, 2017 - 2021
Production Area by Province in Indonesia, 2017 - 2021

No.	Provinsi/Province	(Ton)					Pertumbuhan/ Growth 2019 over 2018 (%)
		2017	2018	2019	2020 ^{a)}	2021 ^{a,b)}	
1	Aceh	1.711	1.746	1.721	1.723	1.722	-1.40
2	Sumatera Utara	-	-	-	-	-	0.00
3	Sumatera Barat	-	1.723	1.725	1.748	1.787	0.12
4	Riau	338.726	364.249	260.902	261.721	274.807	-28.37
5	Kepulauan Riau	3.571	3.364	3.324	3.392	3.468	-1.20
6	Jambi	-	-	-	-	-	0.00
7	Sumatera Selatan	-	-	-	-	-	0.00
8	Kepulauan Bangka Belitung	-	-	-	-	-	0.00
9	Bengkulu	-	-	-	-	-	0.00
10	Lampung	-	-	-	-	-	0.00
11	DKI Jakarta	-	-	-	-	-	0.00
12	Jawa Barat	-	-	-	-	-	0.00
13	Banten	-	-	-	-	-	0.00
14	Jawa Tengah	-	-	-	-	-	0.00
15	DI. Yogyakarta	-	-	-	-	-	0.00
16	Jawa Timur	-	-	-	-	-	0.00
17	Bali	-	-	-	-	-	0.00
18	Nusa Tenggara Barat	-	-	-	-	-	0.00
19	Nusa Tenggara Timur	-	-	-	-	-	0.00
20	Kalimantan Barat	308	308	308	2.708	2.768	0.00
21	Kalimantan Tengah	-	-	-	-	-	0.00
22	Kalimantan Selatan	4.130	4.045	3.655	3.643	3.724	-9.64
23	Kalimantan Timur	3	4	7	5	5	62.50
24	Kalimantan Utara	-	-	-	-	-	0.00
25	Sulawesi Utara	-	2.145	2.145	2.696	2.756	0.00
26	Gorontalo	-	-	-	-	-	0.00
27	Sulawesi Tengah	705	904	890	941	943	-1.54
28	Sulawesi Selatan	3.073	3.136	3.104	3.111	3.259	-1.02
29	Sulawesi Barat	666	602	598	553	565	-0.65
30	Sulawesi Tenggara	2.600	2.710	2.990	2.936	3.001	10.33
31	Maluku	8.134	8.157	8.181	10.048	10.259	0.29
32	Maluku Utara	1.174	599	805	946	957	36.79
33	Papua	66.593	68.204	67.913	67.913	69.421	-0.43
34	Papua Barat	1.520	1.657	1.571	1.583	1.604	-5.19
	Indonesia	432.913	463.542	359.838	365.665	381.065	-22.37

Produksi Sagu Menurut Provinsi Di Indonesia 2017-2021

Indonesia memiliki area hutan sagu terluas serta diversitas genetic terbesar di dunia, Namun demikian perhatian pemerintah Indonesia terhadap perkembangan tanaman sagu masih sangat kurang, hal ini ditandai dengan perkembangan luas tanam sagu yang belum diketahui secara pasti.

Daerah Potensial Penghasil Sagu Di Indonesia Salah Satu Nya Adalah Sulawesi Selatan, Adapun Penghasil sagu terbesar di Sulawesi selatan berada di kabupaten luwu dan luwu utara Khususnya Kelurahan Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu Memiliki 2 Ha Untuk Tanaman Sagu.

Pengembangan tanaman sagu di kelurahan Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu memiliki beberapa kendala diantara nya, Penyediaan alat pengolahan yang masih menggunakan cara tradisional, Proses pemasaran, Dan kegunaan atau manfaat dari Sagu yang belum banyak di ketahui oleh masyarakat di kelurahan bosso sehingga masyarakat hanya berfokus pada penggunaan pati sagu saja.

Pada dasarnya masyarakat di kelurahan bosso masih awam terhadap pemanfaatan pohon sagu sebagai sumber pendapatan, Beberapa masyarakat

memiliki sumber pendapatan sampingan salah satunya sebagai petani hal ini dikarenakan minimnya minat dari masyarakat untuk mengolah sagu agar memiliki nilai jual yang lebih tinggi.

Dari Pembahasan Diatas Penulis Tertarik Untuk Melakukan Penelitian Yang Berjudul **“Upaya Peningkatan Pendapatan Warga Desa Bosso Walenrang Utara Melalui Pengelolaan Dan Pemberdayaan Teras Batang Rumbia (Pohon Sagu)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Uraian Penjelasan Yang Telah Disampaikan Penulis Pada Bagian Latar Belakang, Maka Yang Menjadi Pokok Masalah Dalam Penelitian Ini Adalah :

- a. Bagaimana mekanisme pengolahan dan pemberdayaan pohon rumbia dalam meningkatkan perekonomian warga di Desa Bosso Walenrang Utara?
- b. Bagaimana kondisi ekonomi keluarga masyarakat pembuat atap rumbia di Desa Bosso Walenrang Utara?
- c. Bagaimana upaya pemerintah desa dalam meningkatkan potensi pemberdayaan pohon sagu di desa Bosso Walenrang Utara ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah Maka Tujuan Yang Diharapkan Dalam Penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui bagaimana mekanisme pengolahan dan pemberdayaan pohon rumbia dalam meningkatkan perekonomian warga di Desa Bosso Walenrang Utara?

b. Untuk mengetahui bagaimana kondisi ekonomi keluarga masyarakat pembuat atap rumbia di Desa Bosso Walenrang Utara?

c. Untuk mengetahui bagaimana upaya pemerintah desa dalam meningkatkan potensi pemberdayaan pohon sagu di desa Bosso Walenrang Utara ?

D. Manfaat Penelitian

Permasalahan Diatas Merujuk Pada Sebuah Manfaat Yang Dapat Di Peroleh Antara Lain :

1. Sebagai Referensi Dan Bahan Informasi Bagi Penelitian Lain Yang Berguna Untuk Penelitian Selanjutnya.

2. Sebagai Bahan Informasi Untuk Lebih Bias Mengembangkan Dan Meningkatkan Taraf Hidup Pengusaha, Khusus Nya Petani Sagu Yang Lebih Baik.

3. Sebagai Bahan Informasi Mengenai Tehnik Pengelolaan Dan Pemberdayaan Teras Batang Rumbia (Pohon Sagu) Bagi Pelaku Usaha Budidaya Pohon Sagu Baik Perorangan Maupun Kelompok.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian Terdahulu Digunakan Oleh Peneliti Sebagai Bahan Perbandingan Dan Acuan , Skripsi Terdahulu Yang Dijadikan Acuan Sebelumnya Beberapa Juga Membahas Tentang Pemanfaatan Tanaman Sagu, Namun Yang Berbeda Adalah Pada Focus Penelitian Dan Pokok Permasalahannya. Adapun penelitian terdahulu dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah:

No	Nama/ Tahun	Judul	Hasil Penelitian	Jenis Penelitian	Persamaan /Perbedaan
1	Sry Hastuty (2015)	Skripsi Peluang Pemanfaatan Lahan Kosong Untuk Budidaya Tanaman Sagu (Metroxylon Sagu) Dikelurahan Bosso Kabupaten Luwu	Menunjukkan Peluang Pemanfaatan Lahan Kosong Untuk Membudidayakan Tanaman Sagu Kelurahan Bosso Kecamatan Walenrang Utara Adalah Cukup Besar, Luas Lahan Kosong Sekitar 20,10 Ha Dan Pemanfaatan Paling Optimal Dengan Revenue Cost Ratio Adalah 1,85 Dinyatakan Layak. ¹⁰	Mix (gabungan antara kuantitatif dengan kualitatif)	Persamaan : terletak pada tempat yang akan di teliti oleh peneliti, Perbedaan : peneliti berfokus kepada pendapatan masyarakat melalui tanaman sagu yang dikelola

¹⁰Sry Hastuty, Skripsi Peluang Pemanfaatan Lahan Kosong Untuk Budidaya Tanaman Sagu (Metroxylon Sagu) Dikelurahan Bosso Kabupaten Luwu Februari 2015 Hlm 52

					menjadi atap.
2	Herlina Tarigan Dan Ening Ariningsih (2017)	Peluang Dan Kendala Pengembangan Agroindustry Sagu Dikabupaten Jayapura	Menunjukkan Bahwa Agroindustry Sagu Mempunyai Peluang Yang Cukup Besar Untuk Dikembangkan, Dilihat Dari Segi Geografis, Ketersediaan Bahan Baku, Tekhnologi, Maupun Kebijakan Pemerintah, Namun Kendala Terbesar Terletak Pada Budaya Bertani Petani Sagu Dan System Pemilikan Lahan Yang Dikuasai Penduduk Lokal Sementara Kegiatan Industry Dikuasai Pendetang. Di Sisi Lain, Belum Ada Dinas Yang Secara Resmi Menjadi Penanggungjawab Pengembangan Maupun Pembinaan Petani Sagu. Beberapa Kebijakan Yang Perlu Diimplementasikan Adalah Memutuskan Dan Menyerahkan	Kualitatif	Persamaan : sama-sama membahas tentang sagu Perbedaan : pada obyek yang akan diteliti dan pada tempat yang akan diteliti

			<p>Pengembangan Dan Pembinaan Komoditas Sagu Pada Salah Satu Dinas Teknis, System Pengolahan Dipandang Sebagai Bagian Dari Subsistem Agribisnis Yang Bias Berperan Sebagai Bagian Dari Pendekatan Permintaan (Demand Side Strategy) Sehingga Rekayasa Teknologi Dan Membangun Kemitraan Mendesak Untuk Direalisasikan.¹¹</p>		
3	Rahma Yuliani (2020)	Judul Skripsi Menciptakan Value Added (Nilai Tambah) Kripik Tempe Sagu Melalui Variasi Rasa dan Inovasi Kemasan	<p>adalah proses produksi yang lebih cepat dengan menggunakan mesin pemotong kripik tempe, kemasan menggunakan standing pouch, desain label menarik, adanya sertifikat keamanan pangan yang diterbitkan dinas kesehatan Pemerintah Kota Banjarmasin maka</p>	Kualitatif	<p>Persamaan : sama-sama membahas tentang sagu</p> <p>Perbedaan : pada obyek yang akan diteliti</p>

¹¹Herlina Tarigan Dan Ening Ariningsih, "Peluang Dan Kendala Pengembangan Agroindustry Sagu Dikabupaten Jayapura", *Jurnal Keuangan Umum Akuntansi Terapan*, Vol 3 Oktober No 2, 2017 Hlm 46

			pangsa keripik tempe sagu meningkat pada pasar modern. ¹² .		
4	Nurlaila Hanum pada tahun 2007	Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Kesejahteraan Keluarga di Gampong Karang Anyar	di Kecamatan Langsa Baro Pemerintah Kota Langsa memiliki masyarakat yang heterogen dan memiliki kondisi sosial ekonomi yang bervariasi dan tingkat kesejahteraan keluarga yang berbeda beda, pendapatan seseorang pada dasarnya berasal dari tiga macam sumber. Sumber pendapatan yang pertama bisa berasal dari upah atau gaji yang diterima sebagai imbalan tenaga kerja. Sumber pendapatan yang kedua bisa berasal dari hak milik yaitu modal, tanah dan sebagainya. Sumber pendapatan yang ketiga bisa berasal	kualitatif	Persamaan : sama- sama membahas tentang pendapatan dan kesejahteraan masyarakat Perbedaan : terletak pada tempat yang di teliti

¹²Rahma Yuliani, "Menciptakan Value Added (Nilai Tambah) Kripik Tempe Sagu Melalui Variasi Rasa Dan Inovasi Keemasan", *Jurnal Keuangan Umum Akuntansi Terapan*, Vol 2 No 2, November 2020 Hlm 16

			<p>dari pemerintah. Dengan kondisi ekonomi yang bervariasi dapat dilihat dari pendapatan dan jumlah anggota keluarga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kondisi sosial ekonomi keluarga secara parsial dan simultan terhadap kesejahteraan keluarga di Gampong Karang Anyar. Status sosial ekonomi menurut Soekanto berarti kedudukan suatu individu dan keluarga berdasarkan unsur-unsur ekonomi.¹³</p>		
5	Nunung Nurwati pada tahun 2000	Pengaruh Kondisi Sosial dan Ekonomi keluarga	Pada keluarga miskin anak-anak dilibatkan untuk mencari uang guna menambah pendapatan keluarga. Banyak keluarga yang	kuantitatif	Persamaan : sama-sama membahas tentang kesejahteraan suatu

¹³Nurlaila Hanum, Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Kesejahteraan Keluargadi Gampong Karang Anyar Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis, VOL 9, No 1 Januari 2018, Kota Langsa. Diakses 16:06,13.08.20.

		<p>memerlukan bantuan mereka untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, pada kondisi seperti ini tidak jarang pekerja anak menjadi tulang punggung ekonomi keluarga. Pekerja anak seringkali mengerjakan pekerjaan yang dapat menghambat perkembangannya, misalnya jam kerja yang panjang, banyak menghirup zat-zat kimia yang digunakan oleh industri tempat Ia bekerja, cenderung lebih mudah diperlakukan salah, mereka menghadapi kondisi yang tidak menguntungkan, rentan terhadap eksploitasi dan yang tidak kalah penting pekerja anak umumnya kehilangan akses untuk mengembangkan diri secara fisik, mental dan</p>	<p>masyarakat</p> <p>Perbedaan : terletak pada tempat dan obyek pokok penelitian.</p>
--	--	---	---

			<p>intelektual. diketahui jumlah pekerja anak usia 10-14 tahun yang bekerja selama periode 2000-2003 jumlahnya telah mengalami penurunan yaitu dari 104.839 orang pada tahun 2000 menjadi 64.563 orang tahun 2003 Sebagian dari mereka bertempat tinggal di pedesaan.¹⁴</p>	
--	--	--	--	--

B. Deskripsi Teori

1. Pemberdayaan Masyarakat

a. Konsep Pemberdayaan

Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang mendapat awalan ber- yang menjadi kata “berdaya” artinya memiliki atau mempunyai daya. Daya artinya kekuatan, berdaya artinya memiliki kekuatan. Pemberdayaan artinya membuat sesuatu menjadi berdaya atau mempunyai daya atau mempunyai kekuatan.

Pemberdayaan dalam bahasa Indonesia merupakan terjemahan dari empowerment dalam bahasa Inggris. Pemberdayaan sebagai terjemahan dari empowerment menurut Merriam Webster dalam Oxford English Dictionary mengandung dua pengertian yakni, “To give ability or enable to”, artinya

¹⁴Nunung Nurwati, Pengaruh Kondisi Sosial dan Ekonomi keluarga, Journal Of Population Studies, Vol.12.No 2. (Juli 2008), hlm 115-116, Diakses 10:36, 15.07.

“memberi kecakapan/kemampuan atau memungkinkan”. Dan “To give power of authority to”, artinya “memberi kekuasaan”. Hakikat dari konseptualisasi empowerment berpusat pada manusia dan kemanusiaan, dengan kata lain manusia dan kemanusiaan sebagai tolok ukur normatif, struktural, dan substansial. Pemberdayaan ini memiliki tujuan dua arah, yaitu “melepaskan belenggu kemiskinan dan keterbelakangan” dan “memperkuat posisi lapisan masyarakat dalam struktur kekuasaan”. Keduanya harus ditempuh dan menjadi sasaran dari upaya pemberdayaan.

Pemberdayaan menurut Friedman (1992) dalam hal ini pembangunan alternatif menekankan keutamaan politik melalui otonomi pengambilan keputusan untuk melindungi kepentingan rakyat yang berlandaskan pada sumberdaya pribadi, langsung melalui partisipasi, demokrasi dan pembelajaran sosial melalui pengamatan langsung.

Priyono dan Pranarka (1996), berpendapat bahwa pemberdayaan mendorong terjadinya proses perubahan sosial yang memungkinkan orang-orang pinggiran yang tidak berdaya untuk memberikan pengaruh yang lebih besar di arena politik secara lokal maupun nasional.

Pada sisi lain, pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah, untuk memiliki akses terhadap sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan dan berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Pemberdayaan masyarakat menurut Jim Ife ialah memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depan mereka sendiri dan berpartisipasi pada upaya mempengaruhi kehidupan dari kelompoknya.¹⁵

Pemberdayaan menurut Edi Suharto adalah rangkaian kegiatan yang ditujukan untuk memperkuat daya atau pemberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, seperti masyarakat yang hidup dalam kemiskinan, dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan oleh suatu perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan, pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya, baik fisik, ekonomi, maupun sosial.¹⁶

Pemberdayaan ialah usaha dalam mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki dengan mendorong segala upaya maupun memotivasi bahwa adanya daya yang dapat diberdayakan lebih baik.¹⁷ Dalam hal ini, upaya yang perlu dilakukan diikuti dengan menjadikan potensi maupun daya dari masyarakat dikembangkan lebih baik. pengertian lainnya bahwa pemberdayaan adalah memotivasi maupun pengarahan potensi yang ada agar seluruh tujuan dapat dicapai dengan cara tertentu.¹⁸

Istilah “pemberdayaan masyarakat” berasal dari kata “power” yang dapat merujuk pada suatu proses, cara, atau tindakan pemberdayaan. Pemberdayaan

¹⁵Jim Ife, *“Community, Development, Creating Community Alternatives- Vision, Analisis And Practice”*, (Jakarta, Alfabeta, 2000), 73

¹⁶ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 57-60.

¹⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 88.

¹⁸ Ma'ruf WS, *Muhammadiyah dan Pemberdayaan Rakyat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 23.

adalah proses mendorong, memotivasi, dan memenuhi potensi masyarakat untuk mengembangkannya.¹⁹ Pemberdayaan masyarakat juga dapat diartikan sebagai upaya memperbaiki perilaku masyarakat melalui waktu guna meningkatkan kualitas dan kesejahteraan hidupnya.²⁰

Pemberdayaan masyarakat adalah strategi yang digunakan dalam pembangunan masyarakat untuk meningkatkan kapasitas dan mencapai kemandirian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, menurut Undang-Undang Nomor 7 Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2007, Pasal 1 (8), tentang Kader Pemberdayaan Masyarakat.

Pemberdayaan petani adalah segala upaya untuk meningkatkan kemampuan petani dalam melaksanakan usahatani yang lebih baik melalui pendidikan dan pelatihan, penyuluhan dan pendampingan, pengembangan sistem dan sarana pemasaran hasil pertanian, pemantapan dan penjaminan luas lahan pertanian, kemudahan akses ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi serta penguatan kelembagaan petani sesuai Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani Bab 1 Pasal 1.²¹

b. Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

1) Adanya kebutuhan

Kebutuhan mencakup kebutuhan bersama dipenuhi secara bersama pula, rasa ikut tanggung jawab atau memiliki dan rasa saling memiliki.

2) Keikutsertaan

¹⁹ Daniel Sukalele, "*Pemberdayaan Masyarakat Miskin Di Era Otonomi Daerah*"

²⁰ M. Anwas, "*Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 3

²¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2013 Tentang Perlindungan Dan Pemberdayaan Petani, 2.

Meliputi kesadaran berkembang untuk berperan serta, meningkatkan keinginan untuk memakai sumber-sumber daya yang ada untuk kepentingan bersama, makin mendorong untuk ikut serta dalam pembangunan yang lebih luas, masyarakat dapat segera memperoleh informasi dan berkembangnya keterampilan.

3) Kesesuaian tujuan

Kesesuaian tujuan mencakup menumbuhkan semangat dan jiwa kebersamaan yang konstruktif.

4) Koperatif

Koperatif artinya memupuk kesadaran untuk saling bekerjasama, mengembangkan rasa kekeluargaan dan memperkokoh kelompok dalam mencegah perpecahan.

Prinsip utama dalam mengembangkan konsep pemberdayaan masyarakat menurut Drijver dan Sajise (Sutrisno, 2005) ada lima macam, yaitu:

a) Pendekatan dari bawah (bottom up approach). Pada kondisi ini pengelolaan dan para stakeholder setuju pada tujuan yang ingin dicapai untuk kemudian mengembangkan gagasan dan beberapa kegiatan setahap demi setahap untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.

b) Partisipasi (participation), dimana setiap aktor yang terlibat memiliki kekuasaan dalam setiap fase perencanaan dan pengelolaan.

c) Konsep keberlanjutan yang merupakan pengembangan kemitraan dengan seluruh lapisan masyarakat sehingga program pembangunan berkelanjutan dapat diterima secara sosial dan ekonomi.

d) Keterpaduan, yaitu kebijakan dan strategi pada tingkat lokal, regional dan nasional.

e) Keuntungan sosial dan ekonomi: merupakan bagian dari program pengelolaan.

Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memampukan dan memandirikan masyarakat. Atau dengan kata lain adalah bagaimana menolong masyarakat untuk mampu menolong dirinya sendiri.

2. Pengelolaan

Menurut Suharsimi Arikunto pengelolaan adalah substantif dari mengelola, sedangkan mengelola berarti suatu tindakan yang dimulai dari penyusunan data, merencana, mengorganisasikan, melaksanakan, sampai dengan pengawasan dan penilaian. Dijelaskan kemudian pengelolaan menghasilkan suatu dan sesuatu itu dapat merupakan sumber penyempurnaan dan peningkatan pengelolaan selanjutnya.²²

Pengelolaan merupakan terjemahan dari kata “management”, yang berarti mengatur, mengelola, melaksanakan, mengendalikan dan memperlakukan. Pengelolaan adalah proses atau cara perbuatan mengelola atau proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain, proses yang membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan organisasi atau proses yang memberikan

²²Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa* (Jakarta: Rajawali, 1988), h. 8.

pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan mencapai tujuan.²³

3. Peningkatan pendapatan

Menurut Suroto, pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu. Pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara langsung maupun tidak langsung.²⁴

Peningkatan pendapatan merupakan suatu hasil melalui kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat dengan adanya peningkatan daya beli keluarga untuk membiayai kebutuhan sehari-hari keluarga baik kebutuhan dasar atau kebutuhan social, Dalam penelitian ini di bahas peningkatan pendapatan warga desa bosso melalui pengolahan pohon sagu hal ini di maksud kan agar masyarakat mampu mengetahui atau mengembangkan pohon sagu hingga memiliki nilai jual yang tinggi dan mampu meningkatkan pendapatan warga desa bosso.

4. Teras Batang Rumbia (Pohon Sagu/Metroxylon Sagu)

a. Pengertian Teras Atap Rumbia

Teras Batang Rumbia (Pohon Sagu/*Metroxylon Sagu*) Adalah nama sejenis palma penghasil tepung sagu, Pohon Sagu adalah salah satu jenis tanaman yang menjadi bahan makanan utama sebagian penduduk indonesia, terutama masyarakat Indonesia timur, Sagu merupakan salah satu sumber karbohidrat untuk

²³*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2018), h. 674.

²⁴Suroto, "Strategi Pembangunan Dan Perencanaan Kesempatan Kerja", (Yogyakarta: Gaja Mada University: 2000), 26.

memperoleh pertanaman sagu dengan produktivitas maksimal secara berkelanjutan maka pola perusahaan sagu yang masih dalam kategori “Hutan Sagu” alami perlu di arahkan menjadi pola pengusahaan kebun sagu. Langkah awal yang dapat dilakukan adalah memperbaiki jumlah, sebaran, dan Komposisi umur populasi sagu melalui suatu kegiatan penataan kebun sagu masyarakat. Selain itu, dalam meningkatkan produksi sagu nasional, dilakukan perluasan penanaman sagu di wilayah-wilayah potensial.²⁵

Peran sagu yang berkembang berabad-abad secara drastis berkurang selama pemerintahan orde baru melalui program pangan berbasis beras yang dianggap lebih mudah di dapat dan di produksi serta praktis dalam transportasi distribusi dan pengolahan sebagai makanan pokok. Akibatnya, potensi besar yang dimiliki dan terkandung dalam sagu secara perlahan terabaikan (Bantacut, 2011).

Banyak ilmuwan dari universitas dan lembaga penelitian memberikan perhatian khusus terhadap sagu mulai dari permuliaan tanaman, penanaman, dan pengolahan hasil. Pati adalah kandungan utama yang sangat berpotensi dapat dihasilkan oleh sagu yang permintaannya tumbuh secara cepat untuk mengimbangi pertumbuhan permintaan pangan industri. Penggunaan pati sangat luas dalam industri pangan sebagai pengental, pengisi, dan pengikat di olah untuk menghasilkan gula dan alcohol yang banyak digunakan dalam industri pangan dan kimia. Kenyataannya kontribusi sagu masih sangat terbatas (Bantacut, 2011).

Potensi sagu di Desa Bosso Walenrang Utara cukup besar dan masih banyak masyarakat yang belum mengetahui manfaat sagu karena masyarakat

²⁵Sidauruk, Tumiar Dan Ginting, Hennita Gr. 2018. Kerajinan Atap Rumbia Dan Keterbatasan Sumber Daya Lokal. Bandung Jurnal Georafis Vol 3 No 1.

Telah diketahui bahwa sagu merupakan salah satu bahan pangan pokok di Indonesia bagian timur, Kepulauan Maluku dan Papua jauh sebelum munculnya Kerajaan Sriwijaya pada abad ke-7 M di Palembang. Pohon Sagu (*Metroxylon sagu*) diduga berasal dari Kepulauan Maluku dan Papua. Namun, saat ini keberadaannya sudah menyebar ke Kalimantan, Malaysia, dan bahkan Sumatra.²⁶

Menurut ahli bioteknologi dan agroteknologi Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT), Prof. Nadirman Haska sagu termasuk salah satu pohon asli Indonesia dan menjadi makanan pokok penduduk Nusantara jauh sebelum beras yang dibawa oleh orang India ke Nusantara sambil membawa ajaran Hindu. Relief pada Candi Borobudur memperkuat pendapatnya bahwa sagu sudah dikenal sejak masa kerajaan bersifat Hindu-Buddha berkembang di Nusantara. Dalam relief tersebut terdapat tumbuhan sagu yang merupakan satu dari empat jenis pohon yang tergambar dalam relief di Candi Borobudur selain lontar, aren, dan nyiur.²⁷

Hasil wawancara Dwi Febi Sutianto dengan Prof. Nadirman Haska mengatakan bahwa secara antropologi, masyarakat Jawa menyebut beras dengan istilah sego dan masyarakat Sunda menyebutnya sangu. Segooatau sangu dalam bahasa sesungguhnya ialah sagu.

Di beberapa daerah di Indonesia, sagu merupakan makanan pokok seperti di Papua, Maluku, dan Kepulauan Mentawai. Tanaman ini banyak terdapat dan tumbuh di sekitar pemukiman dan sekarang mereka mulai menanam sagu di sekitar daerah pinggiran sungai yang berawa-rawa atau areal hutan milik suku

²⁶ Bintoro, M. H. 2008. *Bercocok Tanam Sagu*. Bogor: IPB Press, h.81

²⁷Rini, Citra Listya. 2016. "Kisah Sagu Papua." *Republika*.

mereka. Potensi ini seharusnya dapat lebih dikembangkan karena sagu juga dapat dijadikan sebagai cadangan makanan pokok bila suatu saat nanti persediaan beras menipis. Sagu selama ini tidak terlalu banyak dikenal. Padahal, selain menyehatkan, sagu ternyata sangat mudah untuk diolah menjadi berbagai jenis makanan

Tumbuhan sagu mempunyai banyak manfaat, antara lain untuk:

1) Bahan makanan.

Makanan adalah salah satu kebutuhan pokok manusia yang tidak tergantikan oleh sumberdaya lainnya. Pemenuhan pangan telah mendorong manusia untuk melakukan domestikasi berbagai jenis tetumbuhan dan membudidayakannya dalam lahan pertanian atau lahan sekitar pemukiman.

Bahan makanan yang dapat dihasilkan dari pohon sagu adalah tepung sagu. Cara mendapatkan tepung sagu adalah dengan memotong batang sagu menjadi 4-5 bagian, kulit batangnya dilepas, lalu isinya dikikis dan ditumbuk dimasukkan ke dalam kotak yang di bagian bawah kotak dipasang saringan sagu terbuat dari serat batang kelopak pohon kelapa, kemudian isi sagu diinjak-injak dan diberi air, sehingga tepung yang halus terpisah dan ikut menetes bersama air ke bawah saringan yang kemudian dialirkan ke tempat penampungan, di tempat inilah tepung sagu diendapkan dan menjadi sumber bahan aneka macam makanan sagu.²⁸

Sagu adalah satu dari sekian banyak makanan asli Nusantara yang memiliki kualitas tinggi. Potensi ini seharusnya dapat lebih dikembangkan karena

²⁸ Vita. 2016. "Adaptasi Masyarakat Pra-Sriwijaya di Lahan Basah Situs Air Sugihan, Sumatera Selatan." *Kalpataru. Majalah Arkeologi* 25 (1) (Kemaritiman situs-situs Arkeologi di wilayah Indonesia): 1-14.

sagu juga dapat dijadikan sebagai cadangan makanan pokok bila suatu saat nanti persediaan beras menipis.

Fajriansyah (2017) mengatakan bahwa menurut pemerhati sejarah Yudhi Syarofie, pempek lahir dari hubungan harmonis dua etnis besar, yaitu Melayu dan Tionghoa di Palembang pada saat itu. Pempek diduga berasal dari kebiasaan makan sagu etnis Melayu di Palembang sejak masa Sriwijaya (abad ke-7-13 M) dan makanan sehari-hari warga sekitar Sungai Musi. Pempek pada saat itu masih berbentuk dos atau sagu rebus. Pada periode 1398–1587 M. atau pasca- Sriwijaya runtuh, pempek mulai dicampur dengan bahan ikan yang pada waktu itu Palembang banyak dihuni oleh orang Tionghoa, terutama tentara Laksamana Cheng Ho. Sekitar tahun 1950-an produksi sagu terhenti sama sekali. Meskipun pohon sagu dan pengolahan/ peralatan sagu tidak ditemukan, kawasan penghasil sagu masih dikenal sebagai Pesaguan, yaitu daerah yang menghasilkan sagu. Selain itu, aci sagu (bubuk yang dihasilkan dengan cara mengekstraksi pati dari umbi atau empulur batang) dapat diolah menjadi makanan, seperti mie sagu atau tekwan.²⁹

Di wilayah Indonesia bagian timur sagu diolah sebagai makanan pokok yang disebut papeda atau bubur sagu.

2. Obat-obatan

Bagi yang mengkonsumsi sagu secara rutin, sagu dapat menjaga kesehatan, meningkatkan kekebalan tubuh, mengurangi resiko kanker usus, menjaga asupan kalori dalam tubuh, dan menjadi obat sakit perut, seperti perut

²⁹ Fajriansyah, Adrian. 2017. "Pempek, Warisan Melayu Tionghoa. Kuliner Khas."Kompas, July. H,93

kembung, diare, muntah-muntah, dan maag. Bahkan, sagu juga dapat mengobati diabetes.

3. Bahan bangunan/perkakas rumah tangga

Daun sagu dapat digunakan untuk atap atau dinding rumah, keranjang atau tikar. Pelepah daun sagu dapat dijadikan plafon rumah, tali, dinding rumah, dan pagar rumah. Getah dari pelepah rumbia dapat dibuat lem dan kulit batang sagu untuk lapisan lantai. Serat sagu dapat dibuat papan (hardboard) atau bahan bakar (bricket) serta dapat sebagai bahan bangunan bila dicampur dengan semen. Tepung sagu dapat dijadikan perekat (lem) untuk kayu lapis.

4. Bahan bakar.

Kulit dan batang sagu dapat digunakan sebagai bahan bakar. Selain itu, limbah dari pengolahan tual sagu berupa kulit batang sagu (ruyung), dapat dikembangkan jadi bioenergi sebagai pengganti minyak tanah.

5. Makanan ternak dari ampas sagu

6. Pengendali lingkungan

Hutan sagu mampu melindungi pantai dari polusi akibat endapan dari daerah daratan ke laut. Merusak hutan sagu menyebabkan rusaknya tataair dan tatatanah di kawasan yang cukup luas di sekitarnya. Hutan sagu dapat berfungsi sebagai daerah tangkapan air sehingga mampu mengendalikan ketersediaan air tanah. Secara ekologis, hutan sagu dapat melindungi air tanah, menyimpan dan memberikan air pada habitatnya serta berfungsi sebagai penyangga zona pantai dan gelombang pasang, dan sebagai penyangga (buffer) instrusi air laut dan penyerap karbondioksida (CO₂). Pohon sagu (*Metroxylon sagu*) (daun) sebagai

penghasil oksigen terbesar dibandingkan dengan tumbuhan lainnya. Ini tentu berguna dalam mengatasi penipisan lapisan ozon dan efek rumah kaca.³⁰

Secara umum, manfaat dari tumbuhan sagu (*Metroxylon sagu*) dapat diuraikan seperti pada gambar 10. Jika dilihat dari bagan pada gambar 10, tampak bahwa hampir seluruh

Saat ini hasil produksi tumbuhan sagu yang cukup dikenal di tengah masyarakat adalah tepung sagu. Tepung sagu merupakan bahan pokok pembuat makanan mpek-mpek, yaitu makanan khas kawasan Palembang. Menurut sejarahnya, jenis makanan ini awalnya dibawa oleh perantau Cina ke Palembang pada awal abad ke-16 M saat Sultan Mahmud Badaruddin II berkuasa di kesultanan Palembang-Darussalam. Sampai sekarang.

c. Pemanfaatan Tanaman Rumbia

Tanaman Rumbia atau Tanaman Sagu termasuk tanaman monokotil dengan ordo Arcales dan family Palmae merupakan tanaman liar yang biasanya tumbuh begitu saja dan kurang mendapat perlakuan dan perhatian dan masih belum banyak dibudidayakan. Tanaman Rumbia tumbuh secara alami pada daerah rawa berair tawar dimana tanaman lainnya sulit tumbuh, di Kalimantan Selatan tanaman sagu (*Metroxylon sagu* Rottb) atau lebih dikenal dengan nama rumbia banyak ditemukan tumbuh subur di pesisir sungai dan sepanjang jalan pada daerah berawa, jenis yang tumbuh pada umumnya sagu betina karena tidak berduri. Rumbia dapat memperbanyak diri dengan tunas akar, sehingga tumbuhnya berumpun dan menyerupai berkelompok. Tinggi Daun Rumbia antara 10–15 m

³⁰<http://www.kompasiana.com/lsspi/rumbia-sagu> (Metroxylon sagu)-sumber-pangan-dengan-berbagai-manfaat_552bb7046ea834d4708b4595

dengan garis tengah 30–50 cm. Batang pohon lurus, warna batang coklat muda, halus atau licin dan berakar serabut setinggi 1 m. Tajuk pohon yang masih muda berbentuk lingkaran dan yang sudah tua berbentuk kipas dan tidak teratur, daun-daun berwarna hijau kekuning-kuningan. Bunga berumah satu, bongkalbongkal bunga bersatu menjadi bunga tidak mempunyai daun mahkota dan besarnya bongkal bunga antara 6– 12 mm, sedangkan bunga jantan tidak berkelopak dan tidak bermahkota. Buahnya bersisik, berwarna coklat kekuningan, buah berbentuk bulat telur atau jantung terbalik, masa berbuah antara bulan November – April, tiap batang mempunyai masa.³¹

Tanaman rumbia sebenarnya terbatas di Asia Tenggara, di Indonesia banyak terdapat di Aceh, Sumatera bagian barat, Sumatera bagian Timur, Tapanuli, Riau, Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Maluku dan Irian Jaya. Tanaman rumbia dapat tumbuh baik pada ketinggian tanah antara 0 – 700 m dpl, dengan curah hujan antara 2000 – 4000 mm/th dan merata sepanjang tahun, suhu optimum yang diperlukan adalah 240o C – 300o C, walaupun suhu tinggi masih dapat beradaptasi dan tumbuh. Jenis tanah yang cocok untuk tanaman rumbia adalah tanah liat kuning, coklat atau hitam, berlumpur, bahan organik tinggi dan di daerah pasang surut air tawar.

Manfaat Rumbia masih terbatas dalam bentuk pangan tradisional, bahan makanan pokok dan tambahan. Dengan kemajuan teknologi, rumbia atau sagu dapat dimanfaatkan dalam berbagai industri seperti bahan untuk industri pangan (tepung sagu, bahan dasar industri gula), sagu dihasilkan dari empulur yang

³¹Taliziduhu Ndraha, PengantarTeori Pengembangan Sumber Daya Manusia, (Jakarta Pt Rineka Cipta 1999) hlm 11-12

merupakan sumber karbohidrat penting bagi warga kepulauan. Sagu dipanen kala kuncup bunga (mayang) telah keluar, namun belum mekar sepenuhnya. Umur panen ini bervariasi menurut jenis kultivarnya, yang tercepat kira-kira pada usia 6 tahun. Tanaman ini menghasilkan beberapa produk kerajinan rakyat, bagian luar batang rumbia dapat dibuat topi dan keranjang, daun dapat dibuat atap rumah, tangkai daun dapat dibuat tikar dan dinding rumah. Daun dari pohon yang masih muda merupakan bahan atap yang baik, pada masa lalu, Rumbia bahkan dibudidayakan dikebon-kebon disekitar Bogor dan Banten untuk menghasilkan atap rumbia, dari helai-helai daun ini dapat dihasilkan semacam tikar yang disebut kajang. Tanaman ini berfungsi untuk menstabilkan iklim terutama kalau ditemukan di areal luas, dapat mengatur banjir disepanjang sungai, menahan erosi karena adanya system akar.

Tujuan dari mengolah sumber daya alam. Dalam mengolah sumber daya alam harus berdasarkan prinsip-prinsip berwawasan lingkungan dan berkelanjutan. Berwawasan lingkungan artinya mempertimbangkan kelestarian dan jangan sampai menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan hidup. Berkelanjutan, artinya pengolahan sumber daya alam jangan sampai punah, perlu dipikirkan kelanjutannya. Rumbia merupakan sumber daya alam yang dapat diperbaharui serta memiliki keunggulan dari segi sosial, ekonomi dan budaya, diantaranya cepat tumbuh hingga menjadi sumber penghasilan masyarakat pergampong, dapat mengurangi polusi udara, air serta mengendalikan adanya erosi dan tanah longsor, sehingga tanaman rumbia sangat tepat digunakan untuk

rehabilitasi lahan kritis, konservasi tanah miring dan rawan longsor serta dapat dipakai untuk memperbaiki estetika lingkungan diperkotaan.³²

d. Taksonomi dan Deskripsi Tumbuhan Sagu

Sagu atau disebut juga dengan rumbia dalam bahasa ilmiah disebut *Metroxylon sagu*, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut Sago Palm, merupakan tanaman penghasil tepung sagu. Jenis pinang-pinangan ini tumbuh merumpun dengan akar rimpang yang panjang dan bercabang yang menjulur di permukaan tanah. Tumbuhan ini diperkirakan berasal dari Papua atau Maluku.

Menurut Tjitrosoepomo, sistem klasifikasi dari tumbuhan sagu adalah sebagai berikut:³³

Kingdom	: Plantae
Filum/division	: Spermatophyta
Subfilum/subdivision	: Angiospermae
Classis/Kelas	: Monocotyledonae
Ordo	: Arecales
Familia/famili	: Arecaceae;
Genus	: <i>Metroxylon</i> ;
Spesies	: <i>Metroxylon sagu</i>
Sinonim :	<i>Metroxylon rumphi</i> ; <i>M. Squarrosum</i>

Sagu merupakan tumbuhan palm yang kuat, masuk ke dalam famili *Arecaceae* (*Palmae*). Jenis famili *Arecaceae* ini merupakan kelompok pohon atau

³²Nurlestari, Y, *Perencanaan Strategis Pengembangan Agribisnis Sagu Terpadu Dipulau Siberut. Thesis Program Pascasarjana Manajemen Dan Bisnis*, IPB, Bogor, h. 37

³³ Tjitrosoepomo, G. 1993. *Taksonomi Tumbuhan (Spermatophyta)*. Cetakan ke Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. H, 103

tanaman memanjat dengan batang yang kerap kali tidak bercabang dan mempunyai bekas daun berbentuk cincin. Kadang-kadang dari batang yang terletak di atas tanah (akar rimpang) dapat keluar beberapa batang yang membentuk rumpun, daun menyirip (palem menyirip) atau bentuk kipas (palem kipas) dengan pelepah daun atau pangkal tangkai daun yang melebar. Karangan bunga (tongkol bunga) seringkali terdapat pada ketiak daun, kadang-kadang di ujung pohon (terminal). Keseluruhan bunga yang muda kerap kali dikelilingi oleh satu seludang daun atau lebih atau (daun) tangkai dan cabang samping mempunyai seludang kecil. Bunga duduk pada cabang yang berdaging tebal atau kerap kali tenggelam di dalamnya, berkelamin satu, jarang berkelamin dua, seringkali banyak menghasilkan madu. Tenda bunga dalam 2 lingkaran, dengan jumlah masing-masing 3, bebas atau bersatu dengan yang lain, kerap kali tebal dan ulet. Benangsari 6-9 atau lebih, jarang 3. Daun buah 3, bebas atau bersatu, bakal buah beruang 1-3, tiap ruang 1 bakal biji, buah buni atau buah batu, kadang-kadang tiap daun buah tumbuh terpisah menjadi sebuah yang berbiji satu. Biji kebanyakan dengan putik lembaga, seperti tanduk pada buah batu besar melekat dengan lapisan terdalam dari dinding buah.³⁴

Salah satu jenis yang masuk kedalam famili ini yaitu sagu. Sagu termasuk tanaman palem yang kuat dengan tinggi sedang. Batangnya berdiameter hingga 60 cm, dengan tinggi hingga 25 m. Batang merupakan tempat penimbunan utama pati yang dihasilkan melalui proses fotosintesis. Batang terbentuk setelah terdapat susunan daun yang melingkar pada batang dekat permukaan tanah (rozet)

³⁴ Steenis, van C.G.G.J. 2002. Flora. Untuk Sekolah di Indonesia. Disunting oleh Surjowinoto Moeso dkk. Cetakan 8. Jakarta: PT Pradnya Paramita.h, 122

berakhir, yaitu setelah berumur 45 bulan dan kemudian membesar dan memanjang dalam waktu 54 bulan. Batang tanaman sagu memiliki kulit luar yang keras (lapisan epidermal) dan empulur tempat menyimpan pati. Akar rimpang panjang, bercabang, berserabut yang ulet, mempunyai akar nafas.

Bentuk daun menyirip sederhana, dengan tangkai daun sangat tegar, melebar pada pangkalnya menuju pelepah yang melekat pada batang, panjang tangkai 4--5 meter, tidak berduri tempel, pelepah lebar dari atas berwarna hitam coklat, dengan tepi yang berbekas daun. Helaian daun sampai 6,5 meter panjangnya, anak daun setengah terlipat, panjang sampai 1,5 meter, dengan lebar 7 cm dan ujung yang sobek.

Tongkol bunga berumur tahunan, panjang 5 meter. Bulir mirip dengan untai, tiap 1x bulir menjauhi ujung ranting yang biasanya ditemeli berwarna coklat kemerahan. Bunga pada karangan bunga yang sama sebagian berkelamin 2, sebagian jantan, duduk dalam ketiak sisik, berbau tidak enak, sebagian tersembunyi dalam suatu lapisan seperti beludru (vilt) yang tebal berwarna coklat karat. Tumbuhan ini setelah berbunga akan mati. Buah berperisai panjang 4 cm, dengan daging buah yang kering. Berbiji satu memiliki bentuk seperti bola yang gepeng dan selaput biji yang berwarna merah tua. Jenis sagu ini pada umumnya banyak terdapat pada daerah rawa.³⁵

e. Habitat Pohon Sagu

Sagu merupakan salah satu jenis tumbuhan palem wilayah tropika basah yang dapat tumbuh sampai pada ketinggian 700 meter di atas permukaan laut

³⁵ Steenis, van C.G.G.J. 2002. Flora. Untuk Sekolah di Indonesia. Disunting oleh Surjowinoto Moeso dkk. Cetakan 8. Jakarta: PT Pradnya Paramita.h, 126

(dpl). Namun, produksi sagu terbaik ditemukan sampai ketinggian 400 meter dpl, tipe iklim A dan B sangat ideal untuk pertumbuhan sagu dengan rata-rata hujan tahunan 2.500–3.000 mm/tahun. Sagu dapat tumbuh baik di daerah 100⁰ LS–150⁰ LU dan 90⁰ – 180⁰ BT, yang menerima energi cahaya matahari sepanjang tahun.

Menurut Turukay, tidak ada syarat tanah yang khusus bagi tumbuhan sagu. Selanjutnya, dikemukakan bahwa tumbuhan ini dapat hidup di lahan atas (upland) dengan tanah vulkanik, latosol, andosol, dan podsolik atau di lahan bawah (lowland) dengan tanah grumusol, aluvial, gleisol dan tanah liat kaya bahan organik. Pertumbuhan yang paling baik terjadi pada tanah yang kadar bahan organisnya tinggi dan bereaksi sedikit asam pH = 5,5-6,5 dapat tumbuh di daerah dataran rendah sampai dengan ketinggian 700 meter dpl. Ketinggian tempat yang optimal adalah 400 meter dpl, ini dapat mempengaruhi kondisi lingkungan dalam pengamatan karakter morfologis tumbuhan.³⁶

Jenis ini tumbuh baik pada daerah rawa air tawar, rawa bergambut, daerah sepanjang aliran sungai, sekitar sumber air, atau hutan-hutan rawa. Tumbuhansagu memiliki daya adaptasi yang tinggi pada lahan marginal yang tidak memungkinkan pertumbuhan optimal bagi tanaman pangan maupun tanaman perkebunan.³⁷

³⁶ Turukay. 1986. "The Role Sago Palm in the Development of Integratet Farm System in the Maluku Province of Indonesia." Dalam *Proceedings of the Third Internanational Sago Symposium*, 7–15. Tokyo.

³⁷ Suryana. A. 2007. "Arah dan Strategi Pengembangan Sagu di Indonesia." Dalam *Lokakarya Pengembangan Sagu di Indonesia*, Batam, Disunting oleh E. Karmawati, N. Hengky, M. Syakir, A. Wahyudi, M.H. Bintoro, dan N. Haska, 1–13. Batam: Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan.

Sagu dapat ditanam di daerah dengan kelembaban nisbi udara 40%. Kelembaban yang optimal untuk pertumbuhannya adalah 60%, sedangkan suhu optimal untuk pertumbuhan sagu (*Metroxylon sagu*) berkisar antara 24,50–29⁰ C dan suhu minimal 15⁰ C, dengan kelembapan nisbi 90%

Secara alami, tumbuhan ini tumbuh pada dataran rendah hingga ketinggian 300 meter dpl pada daerah rawa di pesisir pantai dan sepanjang aliran sungai yang tergenang. Sagu tumbuh pada tanah mineral, daerah rawa pasang surut, dan tanah gambut dengan kedalaman dangkal hingga sedang. Walaupun toleran terhadap air asin sampai tingkat salinitas tertentu, pohon sagu (*Metroxylon sagu*) tumbuh lebih baik pada air tawar.³⁸

Tumbuhan sagu membutuhkan air yang cukup, namun penggenangan permanen dapat mengganggu pertumbuhan sagu (*Metroxylon sagu*). Sagu (*Metroxylon sagu*) tumbuh di daerah rawa yang berair tawar atau daerah rawa yang bergambut dan di daerah sepanjang aliran sungai, sekitar sumber air, atau di hutan rawa yang kadar garamnya tidak terlalu tinggi dan tanah mineral di rawa-rawa air tawar dengan kandungan tanah liat > 70% dan bahan organik 30%., berkembangbiak dengan menghasilkan anakan. Dalam satu indukan tumbuhan sagu (*Metroxylon sagu*) mampu menghasilkan anakan yang cukup banyak. Pada umur 4-5 tahun, anakan sagu mulai membentuk batang, kemudian pada sekitar batang bagian bawah tumbuh tunas-tunas yang berkembang menjadi anakan.

³⁸ Schuiling, D.L., & Flach, M. 1985. "Guidelines for the Cultivation of Sago Palm." The Netherlands: Agricultural University Wageningen.h,121

Schuiling, D.L., and Flach dalam Bintoro mengatakan, pada kondisi tanaman yang baik setiap 3-4 tahun dua anakan akan berkembang menjadi pohon.³⁹

Kondisi lingkungan Bosso yang berupa hutan rawa serta dipengaruhi oleh air pasang surut, maka hanya jenis tumbuhan tertentu yang dapat tumbuh dan berkembang di lahan basah di daerah ini. Salah satu dari jenis tumbuhan yang dapat tumbuh dan berkembang pada kondisi tersebut, yaitu tumbuhan sagu

f. Proses Pengolahan Atap Rumbia

a. Persiapan bahan: Bahan yang digunakan adalah Daun Rumbia, Bambu, dan Tumbuhan Baman. Bambu digunakan sebagai tulang atap rumbia disebut juga bengkawan, bambu dibelah sesuai dengan keperluan kemudian dipotong \pm 1 m, ketebalan antara 1 – 1,5m, selanjutnya direndam dalam air antara 15 – 30 hari (tahan terhadap serangan rayap).

b. Pemanenan: memotong pelepah rumbia yang suda tua, biasanya satu pohon dipotong 3-4 Pelepah, setiap pelepah diambil daunnya, kemudian dibuat iritan yang digunakan sebagai penjepit daun rumbia dengan bengkawan. Tumbuhan baman yang digunakan hanya untuk bagian luar/kulitnya saja

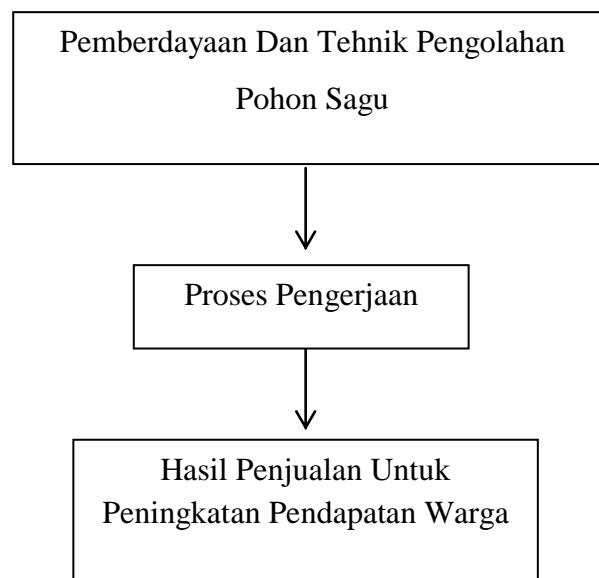
c. Pembentukan: penyusunan beberapa lapisan daun rumbia pada bengkawan (batang bambu), agar tidak lepas kemudian diletakkan anak bengkawan sebagai penjepit, agar tetap utuh menjadi rangkaian atap rumbia, daun rumbia dan anak bengkawan dikunci dengan baman. Waktu yang diperlukan dalam pembentukan atap rumah selama 3 menit.

5. Fungsi Pemerintah Dalam Pemberdayaan Pohon Sagu

³⁹ Bintoro, M. H. 2008. Bercocok Tanam Sagu. Bogor: IPB Press.h,67

Dalam hal pemberdayaan pohon sagu fungsi Pemerintah sebagai motivator dan fasilitator di aplikasikan lewat menyusun berbagai program kebijakan tentang pengolahan sagu. Program tersebut meliputi pelestarian kawasan hutan sagu, Pembersihan Hutan Sagu dan Pembentukan Petani sagu. Untuk pelestarian kawasan hutan sagu biasanya meliputi sumberdaya air maupun sungai yang terdapat di lokasi hutan sagu. Artinya menjaga kebersihan sumberdaya sungai karena kondisi tersebut cocok sebagai habitat tumbuhnya pohon sagu, Sumberdaya air juga dibutuhkan ketika proses pencucian dan penyaringan pati sagu, Sedangkan kegiatan pembersihan hutan sagu meliputi pembersihan rumpun pohon yang semakin rimbun dan pembersihan benalu yang tumbuh pada ujung pangkal pohon sagu.

C. Kerangka Fikir



Gambar 2.2. Kerangka Pikir

Pada gambar kerangka pikir diatas dapat disimpulkan bahwa tanam sagu yang dapat dikelola dengan baik menjadi sesuatu yang dapat diperjual-belikan seperti (makanan sagu, atap rumbia dll) akan memperoleh pendapatan yang akan membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat di desa Bosso Walenrang Kec. Luwu.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus.⁴⁰ Oleh karena itu, peneliti memilih menggunakan penelitian kualitatif deskriptif untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data hasil penelitian tersebut

B. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian atau Informan adalah Warga Desa Bosso Walenrang Utara di mana yang akan penulis wawancarai yaitu masyarakat yang membuat atap dari batang rumbia (pohon sagu), yang berjumlah 13 orang. Adapun Objek penelitiannya yaitu Teras Batang Rumbia, (Pohon Sagu) Pohon Sagu merupakan salah satu tumbuhan yang dari keluarga palmae wilayah tropic basah.

C. Defenisi Istilah

1. Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan menurut Zubaedi adalah proses mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi masyarakat untuk mengembangkannya. Menurut peneliti dari konseptual pemberdayaan petani diatas adalah segala upaya untuk memperkuat kompetensi dan kemandirian petani

⁴⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, 1 ed. (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 35.

berkelanjutan dalam melaksanakan pertanian yang lebih baik dengan menggunakan beras organik.⁴¹

2. Pengertian Pendapatan

Menurut Russel Swanburg, pendapatan adalah pemasukan dari penjualan produk dan pelayanan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia, Pendapatan adalah penghasilan yang timbul dari aktivitas perusahaan yang biasa dan dikenal dengan sebutan yang berbeda yaitu penjualan.⁴²

3. Pengertian Atap Rumbia

Atap rumbia merupakan salah satu jenis kerajinan yang terbuat dari daun rumbia yang dianyam dan diikat menggunakan tali bambu.

D. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Survey dan studi kasus. Penelitian survey dilakukan dengan metode analisis wacana, dan studi kasus dilakukan dengan teknik etnografi dengan wawancara mendalam dan observasi partisipatoris sebagai teknik pengumpulan datanya.

E. Sumber Data

1. Data Primer adalah data yang diambil secara langsung dari sumber yang diteliti, data primer diperoleh dari lapangan dengan cara observasi dan wawancara secara langsung kepada subjek penelitian atau informan penelitian. Data primer dapat berupa opini subjek, hasil observasi terhadap suatu perilaku dan hasil

⁴¹ Zubaedi, *Wacana Pembangunan Alternatif: Ragam Perspektif pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat*. (Jakarta: Ar Ruzz Media, 2007), 42.

⁴² Russel Swanburg, "Pengantar Kepemimpinan Dan Manajemen Keperawatan". (Jakarta: Ahli Bahasa: Surhayati Samba). 83

pengujian.⁴³ Adapun peneliti mendapatkan informasi penelitian dari pedagang, pemerintah dan aktivitas nelayan.

2. Data Sekunder adalah yang diperoleh secara tidak langsung yang berupa dari buku, serta karya tulis ilmiah yang memiliki korelasi dengan penelitian dan dokumen yang berasal dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Palopo.⁴⁴

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi Instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti menjadi human instrument yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan.

G. Tehnik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Metode observasi difokuskan mengumpulkan data dengan cara mengamati secara langsung dan mencatat hal-hal yang akan menjadi subyek penelitian ini. Menurut Ayuningtyas dan Yunia N. Pada penelitian tersebut dilakukan dari awal penelitian sampai akhir, menggunakan metode observasi untuk mengamati

⁴³Wahyu Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 79.

⁴⁴Sri Hastuty, Skripsi: “*Peluang Pemanfaatan Lahan Kosong Untuk Budidaya Tanaman Sagu*”, (Bosso’ Walenrang Utara, Universitas Cokroaminoto Palopo, 2016), 2

lingkungan yang ada. Hal ini dilakukan untuk menghindari kemungkinan data rahasia akan dicari suatu saat nanti.⁴⁵

Dalam melakukan penelitian ini observasi langsung yang dilakukan di Desa Tabarano Kabupaten Luwu Timur mencakup pemberdayaan masyarakat yang bertani padi organik di desa Tabarano. Adapun yang akan diamati oleh peneliti yaitu tentang koperasi penyedia bibit padi, cara penyemaian dan pemupukan di desa tersebut, beserta bagaimana cara para masyarakat mengubah bahan-bahan alami menjadi pupuk dan racun untuk tanaman padi organik.

2. Metode Wawancara

Wawancara mendalam adalah metode penelitian yang melibatkan informan atau narasumber dan pewawancara melakukan tanya jawab secara tatap muka. Menurut Moleong, wawancara tidak hanya dilakukan satu atau dua kali wawancara melainkan dilakukan secara berulang-ulang kali untuk mendapatkan hasil yang maksimal antara pewawancara dan narasumber.⁴⁶

Wawancara mendalam adalah dengan mengajukan beberapa pertanyaan dan mencari informasi tergantung pada tujuan, peneliti dapat berkomunikasi dengan topik yang diteliti. Wawancara dapat diadakan di tempat umum atau pribadi. Peneliti memberikan beberapa pertanyaan yang bersifat terbuka kepada narasumber mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui padi organik di Desa Tabarano Kab. Luwu Timur.

⁴⁵ Ayuningtyas, Yunia N. *Skripsi: Keefektifan Program Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) Dalam Meningkatkan Produksi Hasil Pertanian Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Petani*. Prodi Pendidikan Luar Sekolah. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta.

⁴⁶ Moleong, L.J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007

Peneliti tidak membatasi tanggapan yang diberikan oleh informan untuk memperoleh informasi yang menyeluruh dan mendalam.⁴⁷

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik akuisisi data dalam bentuk tulisan seseorang, gambar atau karya monumental. Dokumentasi ini mendukung metode observasi wawancara dan dataset statistik dalam jenis penelitian *mix method*. Dokumentasi dapat berupa gambar pupuk yang digunakan, koperasi penyimpanan bahan-bahan pertanian dan lain-lain.

H. Keabsahan data

Keabsahan data diperlukan untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran dari hasil penelitian. Keabsahan data ini lebih bersifat sejalan dengan proses penelitian berlangsung. Uji keabsahan data dalam penelitian ini meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

Diperlukan data yang absah dalam suatu penelitian agar dapat memperoleh kepercayaan yang berkaitan dengan kebenaran dari hasil penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

1. *Credibility* (Kredibilitas)

Ukuran tentang kebenaran data yang diperoleh melalui instrument disebut dengan Uji *Credibility* (Kredibilitas). Suatu penelitian dikatakan kredibilitas

⁴⁷ Ahmadi, Rulan. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Al Ruzz Media. 2014

apabila instrument yang digunakan mengukur variable yang sesungguhnya dan data yang diperoleh sesuai dengan kebenaran.

2. *Transferability* (Transferabilitas)

Transferabilitas berkaitan dengan generalisasi. Sampai dimana generalisasi yang dirumuskan juga dapat berlaku bagi kasus-kasus lain di luar penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti tidak dapat menjamin keberlakuan hasil penelitian pada subjek lain. Penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk menggeneralisasi hasil penelitian sebab penelitian kualitatif ini teknik *Purposive Sampling*.

3. *Dependability* (Dependabilitas)

Indeks yang menggambarkan sejauh mana alat pengukuran dapat dipercaya merupakan Dependabilitas. Suatu Penelitian dikatakan Dependabilitas apabila penelitian tersebut dilakukan oleh orang lain menggunakan proses yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula.

4. *Confirmability* (Objektifitas)

Suatu Penelitian dapat dikatakan objektifitas apabila dibenarkan juga oleh penelitalainnya. Dalam penelitian kualitatif, uji *Confirmability* merupakan pengujian hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Jika hasil dari penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *Confirmability*.

I. Tehnik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki Lapangan, selama di lapangan dan setelah di lapangan, Nasution

mengatakan analisis telah lama di mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah-masalah sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.

Analisis data kualitatif lebih fokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

Tahap analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum antara lain :

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting di cari tema dan pola nya dan membuang yang tidak perlu.

2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori flowchart dan sejenis nya.

3. Verifikasi (Verification)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut miles dan huberma adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan di awal, di dukung oleh bukti-bukti yang Valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, Maka data yang di simpulkan merupakan data kredibel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Gambaran Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis dan Luas Wilayah

Desa Bosso merupakan daerah yang berada di wilayah kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu. Letak desa sebelah Utara berbatasan dengan desa Buntu Awo, sebelah selatan berbatasan dengan desa Bolong dan Padang Kalua serta di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Limbong. Luas Wilayah Kelurahan Bosso termasuk dalam wilayah Kecamatan Walenrang Utara, yang memiliki luas wilayah 3609km. Topografi Wilayah Keadaan topografi di Kelurahan Bosso mempunyai tanah datar atau dataran rendah, dengan kisaran ketinggian dari permukaan laut >100 m DPL, dan memiliki suhu rata-rata 22-30 0C.

2. Keadaan Penduduk

Keadaan Penduduk Penduduk merupakan orang yang mendiami suatu wilayah. Keberadaan penduduk pada suatu wilayah atau suatu daerah akan mempengaruhi besarnya nilai usaha dari segi luas maupun komoditi yang diusahakan. Keadaan jumlah penduduk secara keseluruhan yang bermukim atau tinggal menetap di Kelurahan Bosso sebanyak 2715 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 1343 jiwa atau sebesar 49.47%, sedangkan perempuan sebanyak 1372 jiwa atau sebesar 50.53%, dengan jumlah kepala keluarga 474 KK yang terdiri

dari empat dusun yang ada. Ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang ada di Kelurahan Bosso lebih banyak laki-laki dari pada perempuan dengan selisih 29 jiwa dengan jumlah penduduk yang ada.

3. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk menurut mata pencaharian Pada Kelurahan Bosso mata pencaharian penduduk sangat bervariasi yang menyebabkan pula tingkat penghasilan dan pendapatan masyarakat berbeda-beda. Berikut mata pencaharian penduduk di Kelurahan Bosso:

Tabel 4.1
Penduduk Menurut Mata Pencaharian

<i>No</i>	<i>Mata Pencaharian</i>	<i>Jumlah (jiwa)</i>	<i>Persentase %</i>
1.	Belum Bekerja	1603	59.04
2.	Tidak Bekerja	306	11.27
3.	Pegawai Swasta	57	2.10
4.	Petani	492	18.12
5.	PNS	121	04.46
6.	Pedagang	50	1.84
7.	ABRI/POLRI	27	99
8.	Pensiunan	59	2.17
Jumlah		2715jiwa	100%

Sumber :Kantor Kelurahan Bosso

Berdasarkan tabel di atas, maka sebagian besar penduduk kelurahan bosso adalah berprofesi sebagai pegawai Swasta yang berjumlah 57 jiwa atau sebesar 2.10% dari 2715 jiwa penduduk yang ada, PNS 121 jiwa atau sebesar 4.46%, Petani 492 jiwa atau sebesar 18.12%, sebagai ABRI/POLRI 27 jiwa atau sebesar 99% sedangkan sebagai Pedagang 50 jiwa atau sebesar 1.84%, sedangkan yang

Belum bekerja 1603 jiwa sebesar 59.04%, Tidak bekerja 306 jiwa sebesar 11.27%, dan Pensiunan 59 jiwa sebesar 2.17%.

Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan, Pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan disini ada dua jenis yaitu pendidikan yang di peroleh di dalam sekolah atau biasa disebut formal, dan pendidikan di luar sekolah atau biasa disebut pendidikan non formal. Dalam perkembangan suatu masyarakat sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan masyarakat tersebut. Oleh sebab itu pendidikan dapat dijadikan sebagai alat dan sarana untuk mengikuti suatu perkembangan baik berupa teknologi maupun informasi yang berkembang di tengah-tengah masyarakat modern khususnya menyangkut pola pikir. Untuk melihat gambaran tingkat pendidikan masyarakat yang ada di Kelurahan Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu dapat dilihat tabel 4.2 di bawah ini.

Tabel 4.2
Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

<i>No</i>	<i>Tingkat Pendidikan</i>	<i>Jumlah (jiwa)</i>	<i>Persentase %</i>
1.	Belum Sekolah	280	10.31
2.	Tidak Pernah Sekolah	88	3.24
3.	Sementara SD	428	15.76
4.	Tidak Tamat SD	99	3.65
5.	Tamat SD	225	8.29
6.	Tamat SMP	400	14.73
7.	Tamat SMA	824	30.35
8.	Diploma	141	5.19
9.	Sarjana	230	8.47
	Jumlah	2715 Jiwa	100 %

Sumber : Kantor Kelurahan Bosso

4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan suatu unsur mutlak yang ada dalam suatu wilayah. Dalam upaya pengembangan kegiatan ekonomi dan demi kelancaran pembangunan di suatu wilayah/daerah sangat ditentukan oleh tersedianya sarana dan prasarana terutama yang erat kaitannya dengan perekonomian, pendidikan dan sosial budaya. Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan sarana dan prasarana di Kelurahan Bosso dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 4.3

Sarana dan Prasarana Di Kelurahan Bosso Kecamatan Walenrang Utara

<i>No</i>	<i>Sarana Dan Prasarana</i>	<i>Jumlah (Unit)</i>
	Pendidikan	
1.	a) Taman kanak-kanak	6
	b) Sekolah dasar	3
	c) Sekolah Menengah Atas (SMA)	1
	Keagamaan	
2.	a) Masjid	5
	b) Gereja	3
	Kesehatan	
3.	a) Rumah Sakit Bersalin	1
	b) Posyandu	2
	Olahraga	
4.	a) Lapangan sepak bola	1
	b) Lapangan Volly	1
	c) Lapangan Takrow	1

Sumber : Kantor Kelurahan Bosso

B. Pembahasan

1. Mekanisme Pengolahan Pohon Rumbia Dalam Meningkatkan Perekonomian Warga Di Desa Bosso Walenrang Utara

Salah satu sumber daya alam yang menghasilkan potensi ekonomi bagi masyarakat di Desa Bosso yaitu pohon rumbia. Pohon rumbia dapat dijadikan bahan atau alat untuk atap rumah dan daging dari pohon rumbia yaitu sagu dijadikan salah satu makanan seperti kerupuk sagu, tepung sagu dan lain-lain. Secara terperinci mekanisme pengolahan pohon rumbia dalam meningkatkan perekonomian masyarakat dijelaskan sebagai berikut:

Pengolahan Daun Rumbia yang dijadikan atap dapat menghasilkan pendapatan bagi masyarakat di desa Bosso. Daun rumbia yang dikelola menjadi atap harus sesuai, yaitu daun yang sudah tua atau yang berwarna hijau kecoklatan dan daun-daun tersebut menyirip panjang hingga 7 m bertangkai dan berpelapah. Daun tua dari pohon yang masih muda merupakan bahan atap yang baik. Daun rumbia pertama diambil dari pohon rumbia yang sudah bisa diambil daunnya dan kemudian dibawa ketempat yang diinginkan atau dibawa ke rumah untuk dianyam dan dijadikan atap rumbia, sebelum melakukan pengolahan daun rumbia menjadi atap rumah daun rumbia yang sudah tua dan dibantu oleh alat-alat yang lain seperti daun rumbia, bambu yang sudah dibelah kecil-kecil dan rotan yang akan dijadikan bahan untuk dilakukan penganyamannya.

Masyarakat Bosso mendapatkan daun rumbia dari kebun orang lain yang mereka tempati bekerja, dan beberapa juga mengambil dari kebun sendiri. Pohon bambu yang menjadi salah satu kegunaan utama dalam pengolahan daun rumbia

dapat dibeli dari orang lain. Pohon bambu yang sudah tua lah yang bagus untuk dijadikan bahan untuk penganyaman daun rumbia, dan demikian pula rotan. Daun rumbia yang sudah jadi harus dijual kepada agen dan tidak boleh kepada orang lain karena setengah bahan yang dibeli itu dari agen sendiri. Penjualan daun rumbia menjadi atap menghasilkan uang, satu atap daun rumbia yang telah jadi dijual kepada agen sebesar Rp 3000 perhelai. Agen tersebut menjual daun rumbia kepada orang lain (pengumpul) dan pengumpul tersebut membawa daun rumbia yang telah dibeli dari agen dan dijual didalam wilayah Toraja dan juga diluar Toraja.

Keadaan Penduduk Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keterampilan petani dalam mengolah usaha taninya. Petani yang lebih tua akan mempunyai lebih banyak pengalaman dalam berusaha tani akan tetapi jika ia langsung mengolah usahata taninya maka akan dipengaruhi oleh tenaga fisik yang sangat terbatas karena sudah tua sedangkan petani yang memiliki umur yang lebih muda akan lebih mudah dalam mengolah usaha taninya meskipun dia belum memiliki pengalaman yang cukup dala berusaha tani. Pendidikan pada umumnya akan mempengaruhi cara berpikir petani kedepannya. Pendidikan yang relatif tinggi dan umur muda akan menyebabkan petani lebih cepat berkembang dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah, pendidikan petani dapat diperoleh dari dua cara yaitu formal dan nonformal. Jumlah tanggungan keluarga petani dapat dijadikan motivasi untuk bekerja lebih baik lagi, karena jumlah tanggungan keluarga yang harus dinafkahi cukup banyak sehingga petani akan selalu berusaha untuk meningkatkan usaha taninya.

Pengalaman Berusaha Tani Secara umum kegiatan dan manajemen pengelolaan usaha tani banyak dipengaruhi oleh pengalaman berusaha tani. Petani dalam mengambil keputusan yang bijaksana mengenai usaha tani yang dikelolanya selalu mempertimbangkan resiko produksi yang mungkin terjadi senantiasa didasarkan pada asumsi bahwa sesuatu yang baru akan memberikan dampak yang baik maupun yang kurang baik.

Atap merupakan penghasil utama untuk beberapa warga kelurahan bosso utama nya pada Desa rambakulu, Adapun kendala yang di rasakan selama membuat atap rumbia iyalah pada Dana dan tenaga kerja dimana mulai minim nya pekerja yang mengayam atap rumbia. Lahan pengambilan bahan atap rumbia terkadang melalui lahan sendiri dan juga melalui lahan oranglain dengan proses pembelian pohon sagu.

Proses pengolahan Sagu, Dalam proses pembuatan Sagu melalui beberapa cara diantara nya ; Penebangan pohon sagu, pohon sagu yang bisa ditebang yang mencapai waktu 15-20 tahun penanaman saat sudah mencapai puncak pertumbuhan, Dalam sehari sekitar 1-3 pohon sagu yang di tebang Untuk menebang pohon sagu diperlukan tenaga sekitar 2-5 orang. Proses penebangan pohon sagu memerlukan waktu 15-30 menit sebelum penebangan pohon dimulai, pohon sagu dan area sekitar nya di bersihkan terlebih dahulu langkah selanjut nya pembersihan batang sagu setelah pohon di tebang, batang sagu kemudian dibersihkan dengan cara dikuliti kemudian batang sagu yang kecil di bawa ke tempat pencucian, Potongan batang sagu yang telah di cuci kemudian di parut menggunakan mesin hasil parut nya kemudian di ayak agar halus, hasil parutan

masih di olah lagi dalam proses peremasan sagu menggunakan mesin yang berbeda. Ampas dari peremasan sagu memisahkan sagu dengan pati dan air nya, Pati dan air dari sagu di ayak dan di endapkan sekitar 3-4 jam. Setelah itu proses pencucian sekitar 4-5 kali, Sagu yang masih basah kemudian di olah menggunakan mesin press dan menghasilkan sagu kering yang kemudian di kemas.

Dari hasil wawancara kepada informan diketahui bahwasanya pengolahan sagu yang di olah dilihat juga baik dari pohon sagu yang tua maupun yang muda. Masyarakat kelurahan bosso tidak sembarang mengambil atau memotong sagu tetapi haruslah di perhatikan kondisi pohon sagunya. Adapun pembeli sagu untuk semua kalangan masyarakat tidak hanya untuk warga kelurahan bosso saja dan penjualan dilakukan bukan hanya di kelurahan bosso melainkan di luar dari wilayah bosso, Untuk harga sagu yang di jual berbeda-beda yang menggunakan kemasan besar berupa karung beras di jual dengan harga 70.000 ribu dan yang menggunakan kemasan kecil di jual dengan harga 25.000-50.000 ribu.

Dari beberapa masyarakat yang masih memanfaatkan sumberdaya alam pohon sagu salah satunya adalah Bapak hermalaka palawa selakukasi pembangunan perekonomian masyarakat kelurahan bosso yang menjadikan pohon sagu potensi untuk menghasilkan uang dan menjadikan pekerjaan sampingan masyarakat. Hasil pengolahan pohon sagu dalam meningkatkan pendapatan masyarakat kelurahan bosso, Diketahui dari kasi pembangunan ia mengatakan ;

“Masyarakat kelurahan bosso pada umumnya mengambil rumbia atau daun sagu dari kebun milik oranglain, Maka hal tersebut telah memberikan usaha kepada masyarakat dengan syarat adanya pembagian hasil”.

Adapun kendala dalam membuat sagu adalah Mesin yang seringkali mengalami kerusakan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tidak semua kalangan masyarakat kelurahan bosso memiliki lahan sendiri dalam pengolahan pohon sagu, beberapa di antara masyarakat masih bergantung pada lahan milik oranglain.

2. Kondisi Ekonomi Keluarga Masyarakat Pembuat Atap Rumbia Di Desa Bosso Walenrang Utara

Kebanyakan masyarakat Bosso memiliki pekerjaan tetap sebagai buruh tani dan pedagang, namun sekarang adanya pekerjaan lainnya yaitu mengolah pohon rumbia, yang sudah lama dilakukan oleh masyarakat Bosso sejak tahun 1999 sampai sekarang. Pekerjaan mengolah pohon rumbia memanfaatkan potensi Walenrang Utara agar produktif dan bermanfaat bagi masyarakat baik dari pohonnya, daun nya dan isi batang nya.

Masyarakat melakukan pekerjaan mengolah pohon rumbia untuk menghasilkan pendapatan yang lumayan dalam mencukupi kebutuhannya. Pendapatan yang mereka terima dari segi upah yang mereka kerjakan dari pekerjaan sawah dan berdagang dll bernilai Rp 450.000 – Rp 500.000 dalam satu bulan dan ketika masyarakat mendapatkan penghasilan tambahan dari segi pekerjaan pengolahan pohon rumbia maka pendapatan yang mereka peroleh meningkat sebesar Rp 400.000 per satu bulan dan jika digabungkan dengan

pendapatan pokok yang mereka kerjakan dari bekerja sebagai buruh tani sekitaran Rp 850.000 perbulan. Dari pendapatan dan pekerjaan yang mereka tekuni bisa dilihat dari hasil kehidupan sehari-hari, kepemilikan hasil yang mereka dapatkan sudah dapat dikatakan sejahtera untuk pendapatan mereka yang mereka inginkan baik dari segi sosial maupun ekonomi.

Dari beberapa pekerja pengolahan pohon rumbia disini peneliti membahas kondisi keluarga yang awal sampai akhir ketika sebelum dan sesudah mengelola pohon rumbia menjadi pendapatan keluarga. Dari hasil penelitian diketahui bahwa kondisi keluarga yang mengolah pohon rumbia telah mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Masyarakat yang melakukan pengolahan pohon rumbia kebanyakan wanita yang tidak memiliki pekerjaan tetap ataupun wanita yang tidak memiliki suami agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Disini peneliti telah mewawancarai salah satu warga atau masyarakat yang melakukan pengolahan pohon rumbia baik suami maupun istrinya.

Peneliti mewawancarai warga yang bernama Bapak Anto dan Ibu Maya (pasangan suami istri) yang telah melakukan kegiatan atau telah bekerja sebagai pengolah pohon rumbia setelah mereka menikah. Dilihat bahwa kondisi keluarga mereka bahwasanya perekonomian pasangan suami istri sebelum mendapatkan kesejahteraan mereka hanyalah pasangan yang tidak memiliki pekerjaan apapun, pasangan suami istri ini setelah melakukan pengolahan pohon rumbia baik suami yang melakukan pekerjaan mengulingkan batang sagu sampai ke gudang untuk dilakukan pengolahan untuk tahap pertama dan istri yang menganyam daun rumbia untuk dijadikan sebagai atap rumah atau jambo, dari hasil pengolahan

pohon rumbia dapat dilihat peningkatan perekonomian mereka sangatlah membantu pendapatan keluarga bapak Anto.

Setelah menikah bapak Anto mulai melakukan pekerjaan menguling sagu yang di miliki warga Bosso selama 3 (tahun) terakhir ini. Bapak Anto saat ini sudah tidak melakukan pekerjaan mengguling sagu atau mengolahsagu, Ia sekarang masih tidak memiliki pekerjaan tetap dia hanya bekerja sebagai mencari belut dimalam harinya, penghasilannya tergantung banyak sedikitnya belut yang didapatkan. Bapak Anto dan Istri harus membiayai kebutuhan hidup sehari-hari dan kebutuhan anak nya yang masih kecil. Kebutuhan keluarga semakin meningkat karna sang suami tidak memiliki pekerjaan tetap, selama melakukan pekerjaan pengolahan pohon rumbia keluarga pak Anto dan ibu Maya dapat menghasilkan asset seperti rumah sederhana, emas, beberapa pakaian dan kebutuhan sehari-hari. Dari sebelum sampai setelah melakukan pengolahan pohon rumbia keluarga bapak Anto sudah Nampak kesejahteraan yang mereka rasakan sekarang.

Adapun salah satu warga Desa Bosso yang mengelola daun rumbia ialah Ibu Inyah. Ia seorang perempuan yang sudah cukup dewasa tetapi beliau belum mempunyai suami, ibu Inyah tinggal bersama adiknya yang tidak memiliki pekerjaan apapun, Ia sehari-hari bekerja diladang milik orang lain, kondisi ekonomi ibuk inyah sangatlah buruk karna beliau tidak memiliki pekerjaan tetap atau pun pemasukan tiap hari beliau hanya lah seorang yang mencari rezeki diladang milik orang lain. Dari umur 15 tahun Ibu Inyah sudah melakukan pengolahan daun rumbia, ibu Inyah dulunya tidak terlalu fokus kedaun rumbia

akan tetapi mulai sejak beliau semakin dewasa beliau sudah mulai yakin mengolah pohon rumbia yang dijadikan atap, daun rumbia yang dijadikan atap bisa juga bermanfaat baginya untuk dijual kepada orang lain agar dapat mendapatkan pendapatan dan tambahan ekonomi. Semakin hari kondisi perekonomiannya mulai naik dan Ia haruslah melakukan pengolahan semakin rutin agar dapat terpenuhinya kebutuhan sehari-hari. Dari pengolahan daun rumbia yang didapatkannya sudah ada perkembangan dalam hal kebutuhan sampai keinginan.

Di Desa Bosso, kondisi pekerjaan sangatlah mudah untuk dicari namun pekerjaan yang mereka jalani tidak tetap dan kebanyakan hanya pekerjaan sampingan untuk membantu perekonomian mereka. Kebanyakan pekerjaan yang mereka lakukan ialah pekerjaan bangunan atau pun kesawah milik warga Bosso lain. Pekerjaan yang dilakukan bukan hanya kaum laki-laki saja tetapi kebanyakan kaum wanita yang kesawah yang mencari sedikit upah untuk kebutuhannya.

Dilihat dari observasi dan wawancara dengan Ibu Roma bahwa kondisi ekonominya baik, baik dari segi ekonomi maupun sosial. Suaminya memiliki pekerjaan sebagai pedagang ayam dan ia sendiri sebagai IRT. Ibu Roma ketika memiliki waktu luang Ia selalu menyempatkan melakukan pengolahan atau penganyaman pohon rumbia dikala waktu luang tetapi ia tidak memfokuskan kepekerjaan itu. Dari hasil wawancara dengan Ibu Roma, ia sehari bisa mendapatkan penghasilan sebanyak 5 ribu dalam 10 daun rumbia yang dikelola perharinya. Dari situ Ibu Roma dapat memberikan jajan kepada anaknya yang masih kecil. Bisa dilihat juga walau pun tidak memfokuskan kebidang pekerjaan

daun rumbia tetapi Ibu Roma dapat memberikan jajan tambahan untuk anak-anaknya.

Dari hasil wawancara dengan nek Momi pada tanggal 7 April 2022, diketahui bahwa ia melakukan pengolahan atau penganyaman daun rumbia bersama dengan salah satu temannya yaitu Bunda Inur, kondisinya sudah lansia dan tidak memiliki suami lagi, yang mencari nafkah ialah ia sendiri dan dibantu juga oleh anak-anaknya. Ia melakukan pengambilan daun rumbia milik orang Buntu Awo dan kadang juga mengambil daun rumbiah milik orang lain di desa Limbong dan ia melakukan penganyaman seorang diri, namun dari satu ikat daun rumbia ia bisa mendapatkan 6 lembar daun rumbia yang menjadi atap. Dari hasil penganyaman daun ia dapat membeli kebutuhan sehari-hari, contohnya seperti ia membeli ikan dengan uang yang di hasilkan melakukan penganyaman daun rumbia. Bisa dilihat dari hasil observasi atau pun wawancara dengan nek momi ,peneliti bisa menyimpulkan bahwa bukan hanya pemberian dari anak-anaknya tapi ia juga bisa dapat menghasilkan uang dari jerih payahnya sendiri dan dari penghasilan tersebut dapat mencukupi kebutuhan sehari-harinya.

Dilihat dari penghasilan masyarakat Bosso bahwasanya prospek kedepan pengolahan pohon rumbia tetap masih ada disela-sela pada tahun 2018-2022 jumlah pengolah atau menganyam daun rumbia masih cukup banya baik itu orang tua yang tidak memiliki suami, istri yang tidak memiliki pekerjaan, anak-anak yang tidak sekolah atau pun yang memang untuk mencari pengahsilan tambahan. Bahkan sampai saat ini masih ramai anak-anak yang melakukan penganyaman daun rumbia untuk mendapatkan uang agar bisa membeli paket internet, mereka

melakukan penganyaman daun rumbia sehari dari jam 9 sampai 12, dan sekitaran 10 lembar daun rumbia yang sudah jadi atap dan kembali lagi sekitaran jam 2 sampai 4:30 WIB dan sehari-hari mereka mendapatkan atap sekitaran 20 sampai 25 lembar atap rumbia, upah yang mereka dapatkan dari 1 lembar daun rumbia yang menjadi atap sekitaran Rp 500,00 per helai.

Penghasilan yang didapatkan sebagai hasil mengelola daun rumbia atau pun mengelola sagu cukup besar. Atap Daun rumbia ketika dijual perhelai nya Rp 3000 kepada agen sedangkan dipasaran biasa dijual pada harga Rp 4000 sampai Rp 5000 perhelai. Adapun hasil mengolah sagu juga menghasilkan pendapatan yang besar, bahkan hingga puluhan juta, namun sebenarnya modal yang dikeluarkan juga hampir sama dengan penghasilan.

Jika dibudidayakan sebelum dan sesudah mengelola daun rumbia, dapat dikatakan telah mengalami perubahan. Masyarakat Bosso sudah memiliki perkembangan dari segi material. Pohon rumbia dari tidak memiliki nilai apa-apa menjadi sesuatu yang menghasilkan tambahan pendapatan bagi masyarakat itu sendiri. Dampak perubahan yang warga alami diantaranya warga memiliki fasilitas rumah sederhana, emas, pakaian dan mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka. Dengan demikian, dapat dikatakan pengolahan pohon rumbia ini berdampak positif bagi kehidupan masyarakat.

Kondisi Ekonomi petani sagu (pembuat atap rumbia) di kelurahan bosso, Di lihat dari wawancara dengan ibu suha selaku petani pohon sagu mengatakan bahwa kondisi baik dari segi ekonomi dan ia mengatakan bahwa pembuatan atap rumbia dan sagu dilakukan sejak lama, sebelum menjual dan setelah menjual atap

rumbia dan sugu petani sugu seringkali mengalami pasang surut keuntungan penjualan dimana jika kondisi cuaca baik dan pekerja mencukupi maka keuntungan yang di dapatkan lumayan namun sebaliknya jika cuaca tidak baik maka keuntungan yang didapatkan di bawah standar, Penghasilan yang di dapatkan petani sugu di katakan mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

3. Bagaimana upaya pemerintah desa dalam meningkatkan potensi pemberdayaan pohon sugu di desa Bosso Walenrang Utara ?

Peran Pemerintah dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat yakni mengarahkan masyarakat pada kemandirian dan pembangunan demi terciptanya kemakmuran di dalam kehidupan bermasyarakat, Pemberdayaan masyarakat terhadap pengolahan pohon sugu belum mampu mengembangkan potensi pohon sugu di kelurahan bosso, Dalam pemilihan lahan dan tanah yang baik untuk tanaman sugu adalah pada tanah dengan kadar bahan organik tinggi, Dalam pemasaran hasil olah sugu pemerintah berupaya sebagai motivator pendorong para petani sugu dengan membangun industry pengolahan sugu di beberapa titik sentra produksi sugu pada beberapa wilayah di Indonesia, Sejauh ini budidaya pohon sugu memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan beberapa masyarakat di kelurahan bossonamun budidaya pohon sugu belum bisa menstabilkan perekonomian masyarakat hal ini di karnakan budidaya pohon sugu seiring waktu memiliki kendala dalam pengembangannya diantaranya minimnya lahan dan pekerja.

Peran Pemerintah dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat yakni pemerintah harus lebih memperhatikan masyarakatnya beserta potensi apa yang

bagus untuk desanya. Selain hal peragangan, pertanian dan perkebunan, atap rumbia juga merupakan potensi yang baik untuk dikembangkan dalam desa. Bukan hanya untuk kesejahteraan masyarakat saja namun juga mampu meningkatkan pendapatan desa. Selain itu pemerintah juga harus mengarahkan masyarakat pada kemandirian dan pembangunan demi terciptanya kemakmuran di dalam kehidupan bermasyarakat, Pemberdayaan masyarakat terhadap pengolahan pohon sagu belum mampu mengembangkan potensi pohon sagu di kelurahan bosso, Dalam pemilihan lahan dan tanah yang baik untuk tanaman sagu adalah pada tanah dengan kadar bahan organik tinggi, Dalam pemasaran hasil olah sagu pemerintah berupaya sebagai motivator pendorong para petani sagu dengan membangun industry pengolahan sagu di beberapa titik sentra produksi sagu pada beberapa wilayah di Indonesia, Sejauh ini budidaya pohon sagu memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan beberapa masyarakat di kelurahan bossonamun budidaya pohon sagu belum bisa menstabilkan perekonomian masyarakat hal ini di karnakan budidaya pohon sagu seiring waktu memiliki kendala dalam pengembangan nya diantara nya minimnya lahan dan pekerja.

Permintaan pasar atap rumbia di desa Bosso hampir setara dengan permintaan pasar atap spandex, jika dilihat dari persentase pembelian atap di desa ini memiliki poin 50:50 antara atap rumbia dan spandex, hal ini dikarenakan masih banyak masarakat di desa tersebut yang menggunakan atap rumbia sebab harga atap tersebut relatif murah dan terjangkau oleh masyarakat ekonomi bawah dan menengah. Namun apabila melihat secara luas, terutama di daerah Lamasi jika melihat persentase permintaan pasar antara atap rumbia dan spandex maka

akan memperoleh nilai 38% untuk atap rumbia dan 62% untuk spandex, dikarekan banyak daerah di lamasi terutama yang berada di perkotaan harga rumbia sangat mahal yaitu berkisaran 5000-8000/helai, terlebih kebanyakan rumah penduduk sekarang tidak lagi terbuat dari kayu, berbeda di desa Bosso yang harga atapnya hanya berkisar 3000/helai saja. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan di desa Bosso ini dapat dikategorikan tempat penghasil atap rumbia atau dalam bangsa pasar dikenal dengan istilah owner.

BAB V

PENUTUP

A. simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat kita simpulkan sebagai berikut:

1. Mekanisme pengolahan rumbia di kelurahan bosso dimulai dari mengambil pohon rumbia dari milik sendiri dan milik oranglain selanjutnya masyarakat bosso mengolah daun sagu menjadi atap rumbia dan batang pohon sagu menjadi sagu. Hasil pengolahan pohon sagu di jual ke agen pembeli yang merupakan mayoritas masyarakat toraja sehingga menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat bosso.

2. Dilihat dari hasil wawancara kondisi perekonomian masyarakat bosso bisa dikatakan dalam kondisi baik setelah melakukan pengolahan pohon sagu meskipun ada beberapa kendala dalam pengolahan pohon sagu namun beberapa masyarakat mengatakan bahwa pengelolaan pohon sagu mampu memberikan tambahan penghasilan bagi mereka di sebabkan pekerjaan tersebut menjadi penghasilan utama bagi beberapa masyarakat disana dan pekerjaan tersebut mampu membantu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

3. Kendala yang saat ini dirasakan masyarakat bosso dalam pengembangan atau budidaya pohon sagu yang menjadi utama adalah minimnya lahan dan kurangnya pekerja serta masih minimnya perhatian pemerintah terhadap pengembangan usaha sagu di kelurahan bosso. Upaya yang seharusnya dilakukan oleh pemerintah untuk masyarakatnya yaitu mendukung penuh potensi yang ada di desa Bosso terkhusus pada budi daya pohon rumbia.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat disarankan beberapa hal, yaitu:

1. Bagi petani sagu dan pembuat atap rumbia dapat menjaga dan meningkatkan pengolahan pohon sagu dengan produktifitas yang lebih tinggi sehingga dapat menarik minat masyarakat dalam mengkonsumsi sagu dan pendapatan masyarakat bisa lebih meningkat.

2. Pemerintah diharapkan mampu lebih meningkatkan dukungan terhadap pengelolaan usaha sagu dengan menerapkan pembinaan terhadap masyarakat untuk pengembangan usaha pohon sagu agar tercapainya kesejahteraan masyarakat di kelurahan bosso.

3. Bagi peneliti lainya diharapkan mampu melakukan penelitian yang berhubungan dengan usaha pohon sagu dengan penelitian terperinci yang membahas mengenai kondisi perekonomian petani sagu, Sehingga hasil penelitian yang dilakukan dapat menambah pengetahuan dan referensi peneliti lain nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulan. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Al Ruzz Media. 2014
- Al-Quran Surah An-Nahn Ayat 14.
- Ardhito Bhinadi, Penanggulangan Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat, Deepublish (Grub Penerbit CV BUDI UTAMA, Yokjakarta 2012)
- Ayuningtyas, Yunia N. *Skripsi: Keefektivan Program Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) Dalam Meningkatkan Produksi Hasil Pertanian Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Petani*. Prodi Pendidikan Luar Sekolah. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta. 2014
- Bintoro, M. H. 2008. Bercocok Tanam Sagu. Bogor: IPB Press
- Daniel Sukalele, “Pemberdayaan Masyarakat Miskin Di Era Otonomi Daerah”, <http://sc.syekh.nurjati.ac.id/esscamp/risetmhs/BAB214123541335.pdf>
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993)
- Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: Refika Aditama, 2010)
- Edilius. 1992. Pengantar Ekonomi Perusahaan. Jakarta : Rineka Cipta,
- Fajriansyah, Adrian. 2017. “Pempek, Warisan Melayu Tionghoa. Kuliner Khas.”Kompas, July
- Fatriani, Produktifitas Pembuatan Atap Rumbia dan Kontribusinya Terhadap Pendapatajn Pengrajin, Padang Batung Kecamatan Hulu Sungai Selatan (Universitas Lambung Mangkurat: 2010)
- Harsanto B Dan P Pangloli. *Potensi Dan Pemanfaatan Sagu* (Kanisius, Yogyakarta: 2017)
- Herlina Tarigan Dan Ening Ariningsih, “Peluang Dan Kendala Pengembangan Agroindustry Sagu Dikabupaten Jayapura”, *Jurnal Keuangan Umum Akuntansi Terapan*, Vol 3 Oktober No 2, 2017
- <http://www.kompasiana.com/lsspi/rumbia-sagu> (Metroxylon sagu)-sumber-pangan-dengan-berbagai-manfaat_552bb7046ea834d4708b4595

- Jim Ife, “*Community, Development, Creating Community Alternatives- Vision, Analisis And Practice*” , (Jakarta, Alfabeta, 2000)
- Kadiwaru I, *Teknik Pembibitan Dan Penanaman Sagu Oleh Petani Peramu Di Kecamatan Inanwatan Kabupaten Sorong*. Skripsi Sarjana Kehutanan Universitas Negeri Papua Manokwari
- Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2018)
- Ma’ruf WS, *Muhammadiyah dan Pemberdayaan Rakyat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995)
- Moleong, L.J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosadakarya. 2007
- Natelda R Timisela, “Analisi Usaha Sagu RumahTangga dan Pemasarannya”, *Jurnal Agroforesti*, Vol. 1 No. 3, Desember 2006, Hal. 61.
- Nunung Nurwati, Pengaruh Kondisi Sosial dan Ekonomi keluarga, *Journal Of Population Studies*, Vol.12.No 2. (Juli 2008), hlm 115-116, Diakses 10:36, 15.07.
- Nurlaila Hanum, Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Kesejahteraan Keluargadi Gampong Karang Anyar *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, VOL 9, No 1 Januari 2018, Kota Langsa. Diakses 16:06,13.08.20.
- Nurlestari, Y, *Perencanaan Strategis Pengembangan Agribisnis Sagu Terpadu Dipulau Siberut. Thesis Program Pascasarjana Manajemen Dan Bisnis*, IPB, Bogor
- Oos M. Anwas, “*Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, (Bandung: Alfabeta, 2014)
- Rahma Yuliani, “Menciptakan Value Added (Nilai Tambah) Kripik Tempe Sagu Melalui Variasi Rasa Dan Inovasi Keemasan”, *Jurnal Keuangan Umum Akuntansi Terapan*, Vol 2 No 2, November 2020
- Rini, Citra Listya. 2016. “Kisah Sagu Papua.” *Republika*. <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/01/01/o09okc299-kisah-sagu-papua>

- Russel Swanburg, “Pengantar Kepemimpinan Dan Manajemen Keperawatan”.
(Jakarta: Ahli Bahasa: Surhayati Samba)
- Sabirin, Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal, (Yogyakarta: Samudra Biru, Cetak Kedua, Edisi Revisi, 2015)
- Schuiling, D.L., & Flach, M. 1985. “Guidelines for the Cultivation of Sago Palm.”
The Netherlands: Agricultural University Wageningen.
- Sidauruk, Tumiar Dan Ginting, Hennita Gr. 2018. Kerajinan Atap Rumbia Dan Keterbatasan Sumber Daya Lokal. Bandung Jurnal Georafis Vol 3 No 1.
- Sri Hastuty, Skripsi: “*Peluang Pemanfaatan Lahan Kosong Untuk Budidaya Tanaman Sagu* “; (Bosso’ Walenrang Utara, Universitas Cokroaminoto Palopo, 2016)
- Steenis, van C.G.G.J. 2002. Flora. Untuk Sekolah di Indonesia. Disunting oleh Surjowinoto Moeso dkk. Cetakan 8. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, 1 ed. (Bandung: Alfabeta, 2013)
- Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa* (Jakarta: Rajawali, 1988)
- Suroto, “Strategi Pembangunan Dan Perencanaan Kesempatan Kerja”,(Yogyakarta: Gaja Mada Univercity: 2000)
- Suryana. A. 2007. “Arah dan Strategi Pengembangan Sagu di Indonesia.” Dalam Lokakarya Pengembangan Sagu di Indonesia, Batam, Disunting oleh E. Karmawati, N. Hengky, M. Syakir, A. Wahyudi, M.H. Bintoro, dan N. Haska, 1–13. Batam: Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan.
- Taliziduhu Ndraha, PengantarTeori Pengembangan Sumber Daya Manusia, (Jakarta Pt Rineka Cipta 1999)
- Tjitrosoepomo, G. 1993. Taksonomi Tumbuhan (Spermatophyta). Cetakan ke Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Turukay. 1986. “The Role Sago Palm in the Development of Integratet Farm System in the Maluku Province of Indonesia.” Dalam Proceedings of the Third Internanational Sago Symposium, 7–15. Tokyo.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2013 Tentang Perlindungan Dan Pemberdayaan Petani,

Vita. 2016. “Adaptasi Masyarakat Pra-Sriwijaya di Lahan Basah Situs Air Sugihan, Sumatera Selatan.” *Kalpataru. Majalah Arkeologi* 25 (1) (Kemaritiman situs-situs Arkeologi di wilayah Indonesia)

Wahyu Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010),

Zubaedi, *Wacana Pembangunan Alternatif: Ragam Perspektif pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat*. (Jakarta: Ar Ruzz Media, 2007)

L
A
M
P
I
R
A
N

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

“Upaya Peningkatan Pendapatan Warga Desa Bosso Walenrang Utara Melalui Pengelolaan Dan Pemberdayaan Teras Batang Rumbia (Pohon Sagu)”

Pertanyaan wawancara :

1. mekanisme pengolahan dan pemberdayaan pohon rumbia dalam meningkatkan perekonomian warga di Desa Bosso Walenrang Utara

a. Mekanisme pengolahan atap rumbia

1. berapa harga atap per helai yang dijual ke konsumen?
2. berapa lama anda bisa menganyam 1 helai atap ? dan berapa yang bisa anda buat dalam 1 hari?
3. siapa saja yang datang untuk membeli atap ?
4. bahan apa saja yang diperlukan untuk membuat atap?
5. Berapa keuntungan yang biasa di dapatkan dari hasil penjualan atap?
6. Apakah membuat atap menjadi penghasilan utama anda ?
7. Apa kendala yang sering dialami saat membuat atap?

8. Tempat anda mengambil bahan untuk pembuatan atap apakah lahan sendiri atau milik orang lain ? (kalau lahan sendiri cukup sampe sini pertanyaan tapi kalau lahan milik orang lain maka ajukan pertanyaan ini bagaimana sistem pembagian keuntungan antara anda dengan pemilik lahan?)

b. Mekanisme Pengolahan Sagu

1. Bagaimana cara pembuatan sagu ?

2. Berapa pohon sagu yang ditebang dalam satu hari ?
 3. Apakah lahan tempat anda mengambil bahan untuk pembuatan sagu milik anda pribadi atau orang lain ((kalau lahan sendiri cukup sampe sini pertanyaan tapi kalau lahan milik orang lain maka ajukan pertanyaan ini bagaimana sistem pembagian keuntungan antara anda dengan pemilik lahan?
 4. Siapa saja yang datang untuk membeli sagu
 5. Berapa harga sagu yang anda jualkan ?
 6. Dimana saja anda menjual sagu?
 7. Apakah membuat sagu menjadi mata pencarian pokok anda ?
 8. Apa saja kendala yang anda rasakan selama pembuatan sagu?
2. kondisi ekonomi keluarga masyarakat pembuat atap rumbia di Desa Bosso Walenrang Utara.
1. Sejak kapan anda memulai usaha pembuatan atap rumbia?
 2. Bagaimana perekonomian anda sebelum dan setelah mengenal usaha ini?
 3. Berapa pendapatan anda dalam menjual atap dalam 1 bulan ?
 4. Setelah memulai usaha ini apakah penghasilan dari penjualan atap bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari anda ?
 5. Apa-apa saja yang dapat anda beli dengan hasil pendapatan dari menjual atap?
3. upaya pemerintah desa dalam meningkatkan potensi pemberdayaan pohon sagu di desa Bosso Walenrang Utara
- a. Apa saja peran pemerintah dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat?

- b. Apakah pemberdayaan memiliki peran penting bagi masyarakat terutama dalam pengolahan Pohon sagu?
- c. Bagaimana pemilihan lahan dan tanah yang baik untuk tanaman sagu?
- d. Bagaimana cara pemerintah memperluas pemasaran hasil olah dari pohon sagu ?
- e. Apa saja kendala yang dialami pemerintah dalam memperkenalkan hasil olah dari pohon sagu?
- f. Menurut pemerintah apakah budidaya Pohon sagu ini meningkatkan pendapatan di desa?
- g. Apakah dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pohon sagu mampu lebih cepat meningkatkan atau menstabilkan perekonomian masyarakat?

Lampiran 2. Dokumentasi





NOTA DINAS PEMBIMBING

Palopo, 25 Desember 2021

Lam : -

Hal : Proposal Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palopo

Di

Palopo

Assalamu Alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan terhadap proposal mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Mega

NIM : 17 0401 0103

Program Studi : Ekonomi Syariah

Fakultas : FEBI

Judul Proposal : Upaya Peningkatan Pendapatan Warga Desa Bosso
Walenrang Utara Melalui

Pengelolaan Dan Pemberdayaan Teras Batang Rumbia (Pohon Sagu).

Menyatakan bahwa Proposal tersebut sudah layak di ajukan untuk diujikan.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Pembimbing Utama**Ilham, S.Ag., M.A**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah menelaah dengan saksama skripsi yang berjudul: Upaya Peningkatan Pendapatan Warga Desa Bosso Walenrang Utara Melalui Pengelolaan Dan Pemberdayaan Teras Batang Rumbia (Pohon Sagu) yang ditulis oleh:

Nama : Mega

NIM : 17 0401 0103

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Program Studi : Ekonomi Syariah menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan untuk diujikan pada ujian/seminar hasil penelitian.

Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'alaikum wr. Wb

Pembimbing



Ilham, S.Ag., M.A.

NIP. 19731011 200312 1 003

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah menelaah dengan saksama skripsi yang berjudul: Upaya Peningkatan Pendapatan Warga Desa Bosso Walenrang Utara Melalui Pengelolaan Dan Pemberdayaan Teras Batang Rumbia (Pohon Sagu) yang ditulis oleh:

Nama : Mega

NIM : 17 0401 0103

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Program Studi : Ekonomi Syariah

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan untuk diujikan pada ujian tutup/munaqasyah.

Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'alaikum wr. Wb

Pembimbing


Ilham, S.Ag., M.A.

NIP. 19731011200312 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
 PALOPO FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Agatis Balandi Telp. 0471-22076.

Website: <http://www.iainpalopo.ac.id/> / <http://febi-iainpalopo.ac.id/>

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini Dosen Penguji dan Ketua Program Studi Ekonomi Syariah, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut membaca dan menulis Al-Qur'an dengan kurang/baik/lancar **coret yang tidak sesuai dengan kemampuan mahasiswa.*

Nama. : Mega
 NIM : 17 0401 0103
 Fakultas. : Ekonomi dan Bisnis Islam
 Program Studi : Ekonomi Syariah

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 26 Oktober 2021

Mengetahui

Ketua Prodi Ekonomi Syariah

Dosen Penguji

Dr. Fasiha, M.E.I.
 Humaidi, S.E.I., M.E
 NIP.198102132006042002

NIDN. 2007038302

**TIM VERIFIASI NASKAH
SKRIPSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM IAIN PALOPO**

NOTA DINAS

Lamp. : -

Hal : skripsi an. Mega

Yth. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Di

Palopo

Assalamu'alaikum wr.wb.

Tim Verifikasi Naskah Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palopo setelah menelaah naskah skripsi sebagai berikut:

Nama : Mega

Nim : 17 0401 0103

Program Studi : Ekonomi Syariah

Judul Skripsi : Upau Peningkatan Pendapatan Warga Desa Bosso
Walenrang Utara Melalui Pengelolaan Dan Pemberdayaan
Teras Batang Rumbia (Pohon Sagu)

Menyatakan bahwa penulisan naskah skripsi tersebut

1. Telah memenuhi ketentuan sebagaimana dalam *Buku Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah* yang berlaku pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palopo.
2. Telah sesuai dengan kaidah tata bahasa sebagaimana diatur dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya. Wassalamu'alaikum wr.wb

Tim Verifikasi

1. Hardianti Yusuf, S.E.Sy., M.E.
2. Kamriani, S.Pd.



